

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan karakter masyarakat religius dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan berbasis keagamaan. Dalam konteks ini, madrasah ibtidaiyah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta memberikan dasar pengetahuan umum dan keislaman bagi peserta didik.

Penelitian ini mengambil dua lembaga pendidikan, yaitu MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman, sebagai lokasi kajian. Kedua sekolah ini merepresentasikan lembaga pendidikan dasar islam berbasis masyarakat yang berkembang di lingkungan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, serta memiliki peran penting dalam pemerataan akses pendidikan dan implementasi program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG).

1. MIS Muhammadiyah Loktangga

a. Data Madrasah

MIS Muhammadiyah Loktangga merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berada di Desa Loktangga RT.003/01, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 60722836 dengan status swasta di bawah naungan Kementerian Agama serta menyelenggarakan pendidikan pada jenjang dasar (MI). Sekolah ini didirikan

berdasarkan SK Nomor W.o/6/PP.03.2/019/94 tertanggal 5 Januari 1994 dan memiliki izin operasional Nomor 645 Tahun 2016. Selain itu, sekolah memiliki akreditasi C dan luas tanah sekitar 486 m².

Berdasarkan data tersebut, MIS Muhammadiyah Loktangga dapat dikategorikan sebagai sekolah swasta yang telah memiliki legalitas lengkap dan pengakuan formal dari pemerintah. Meskipun akreditasi masih berada pada kategori C, keberadaan sarana seperti akses internet dan lahan sekolah menunjukkan adanya upaya pengembangan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan madrasah.

b. Profil Madrasah

MIS Muhammadiyah Loktangga merupakan lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai keislaman. Sekolah ini berada dalam lingkungan Muhammadiyah dan berkomitmen mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, serta mampu bersaing di era global. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai islami.

Secara konseptual, profil ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan akademik dan pembinaan moral. Integrasi nilai agama dalam pembelajaran menjadi ciri khas yang membedakan madrasah dengan sekolah umum, sekaligus menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berintegritas.

c. Sejarah Sekolah

MIS Muhammadiyah Loktangga didirikan pada 5 Januari 1994 sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar berbasis islam di wilayah Desa Loktangga. Sejak awal berdirinya, sekolah ini telah mendapatkan pengakuan resmi dari Kementrian Agama dan terus berkembang dengan dukungan masyarakat serta organisasi Muhammadiyah.

Perkembangan historis ini menunjukkan bahwa keberadaan madrasah tidak terlepas dari peran masyarakat dalam membangun pendidikan berbasis keagamaan. Dukungan sosial yang kuat menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi sekolah hingga saat ini, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

d. Pelaksanaan MBG di Madrasah

Pelaksanaan program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga dilaksanakan sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan gizi siswa. Program ini umumnya dilakukan pada waktu istirahat dengan penyediaan makanan sehat yang diawasi oleh guru. Selain itu, sekolah juga memberikan edukasi terkait pentingnya konsumsi makanan bergizi bagi kesehatan dan konsentrasi belajar siswa.

Secara analitis, pelaksanaan MBG di sekolah ini menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan non-akademik. Program ini berkontribusi dalam meningkatkan kondisi fisik siswa yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan belajar, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi sederhana.

e. Kondisi Madrasah, Tenaga Pengajar, dan Peserta Didik

Lokasi penelitian di MIS Muhammadiyah Loktangga berada di Desa Loktangga, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, yang dikenal sebagai wilayah dengan karakter masyarakat religius dan masih mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi madrasah masih tergolong sederhana, baik dari segi sarana maupun prasarana, namun tetap mampu mendukung kegiatan belajar mengajar secara aktif, kondusif, dan religius. Keberadaan madrasah ini menjadi penting sebagai lembaga pendidikan dasar islam yang berperan dalam membentuk karakter serta memberikan akses pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Madrasah ini memiliki tenaga pengajar yang relatif terbatas, namun menunjukkan dedikasi tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran baik pada mata pelajaran umum maupun keagamaan. Peserta didik di sekolah ini umumnya berasal dari latar belakang keluarga menengah ke bawah, dengan kondisi sosial yang beragam sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran.

2. MIS Nurrahman

a. Data Madrasah

MIS Nurrahman merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. Sekolah ini memiliki status swasta dengan jenjang pendidikan dasar (MI) serta telah memiliki izin operasional sebagai lembaga pendidikan formal. Data dari sumber pendidikan menunjukkan bahwa

MIS Nurrahman merupakan bagian dari sekolah berbasis masyarakat yang menyediakan layanan pendidikan dasar islam

Berdasarkan data tersebut, MIS Nurrahman dapat dikategorikan sebagai sekolah swasta yang memiliki peran penting dalam pemerataan pendidikan di masyarakat. Keberadaan sekolah ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis masyarakat masih menjadi solusi utama dalam menyediakan akses pendidikan, khususnya di daerah.

b. Profil Madrasah

MIS Nurrahman memiliki profil sebagai lembaga pendidikan islam yang menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pembelajaran mencakup mata pelajaran umum serta pendidikan keislaman seperti Al-Qur'an, fiqih, dan akidah akhlak. Sekolah juga menanamkan nilai religius melalui kegiatan pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Secara lebih luas, profil ini menunjukkan bahwa MIS Nurrahman berperan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Hal ini menjadi penting dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

c. Sejarah Madrasah

MIS Nurrahman didirikan pada 19 Desember 2005 sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan islam di wilayahnya. Sekolah ini

berkembang dengan dukungn masyarakat dan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya perbaikan sistem pembelajaran.

Dari aspek historis, pendirian sekolah ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan berbasis agama. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari partisipasi aktif masyarakat dalam membangun generasi yang lebih baik.

d. Pelaksanaan MBG di Madrasah

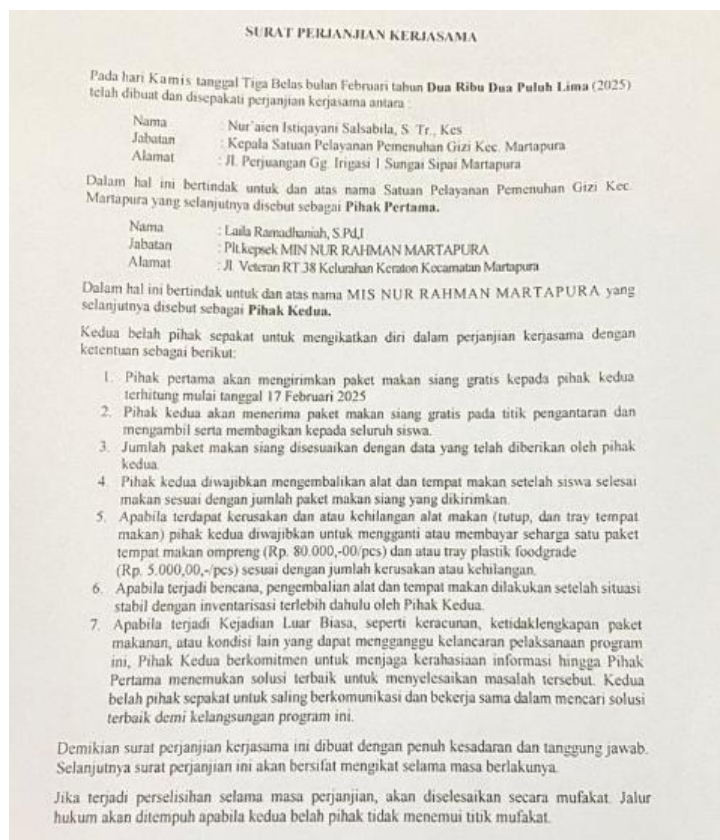
Pelaksanaan program MBG di MIS Nurrahman dilakukan dengan menyediakan makanan sehat bagi siswa pada waktu istirahat. Guru berperan dalam mengawasi pelaksanaan program serta memberikan edukasi mengenai pentingnya pola makan sehat. Program ini juga melibatkan kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Dalam analisis lebih lanjut, program MBG memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan siswa dan meningkatkan konsentrasi belajar. Selain itu, program ini juga menjadi sarana edukasi yang efektif dalam membangun kebiasaan hidup sehat sejak dini di kalangan siswa.

Pelaksanaann program MBG di MIS Nurrahman dilaksanakan berdasarkan kesepakatan kerja sama (MoU) antara pihak sekolah dan penyedia layanan makanan. Dalam pelaksanaannya, makanan disalurkan sesuai dengan jumlah paket yang telah ditentukan dan didistribusikan kepada siswa pada waktu istirahat. Program ini juga diatur secara teknis, termasuk tanggung jawab terhadap

perlengkapan makan seperti tutup dan tray. Apabila terjadi kerusakan atau kehilangan alat makan, pihak pelaksana diwajibkan untuk mengganti atau membayar sesuai ketentuan yang telah disepakati, misalnya penggantian ompreng dan tray plastik *foodgrade* dengan nominal tertentu per unit. Selain itu, dalam kondisi tertentu seperti bencana, mekanisme pengembalian alat makan dilakukan setelah situasi dinyatakan stabil dan melalui proses inventarisasi oleh pihak terkait.

Gambar 4.1 MoU Program MBG MIS Nurrahman



Secara analitis, adanya pengaturan rinci dalam MoU menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG di MIS Nurrahman telah dikelola secara sistematis dan profesional. Tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi siswa, tetapi juga memperhatikan aspek manajerial, tanggung jawab, dan keberlanjutan program. Ketentuan mengenai penggantian kerusakan serta prosedur dalam kondisi darurat

mencerminkan adanya perencanaan yang matang, sehingga program MBG tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga memiliki kepastian hukum dan mekanisme kontrol yang jelas dalam pelaksanaannya di lingkungan madrasah.

e. Kondisi Madrasah, Tenaga Pengajar, dan Peserta Didik

MIS Nurrahman sebagai lokasi penelitian kedua berada di wilayah Kabupaten Banjar yang memiliki karakteristik masyarakat yang religius dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan berbasis islam. Kondisi madrasah secara umum juga masih sederhana dengan fasilitas yang terbatas, namun tetap mampu menunjang proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bernuansa religius. Dengan kondisi tersebut, MIS Nurrahman menjadi representasi lembaga pendidikan islam yang berperan penting dalam pemerataan pendidikan dan pembentukan karakter siswa di lingkungan masyarakat.

Tenaga pengajar di madrasah ini terdiri dari guru-guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, meskipun secara jumlah masih terbatas, namun memiliki komitmen dalam membimbing siswa baik secara akademik maupun spiritual. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, dengan dominasi dari keluarga menengah ke bawah yang menjadikan madrasah sebagai tempat utama dalam memperoleh pendidikan dasar dan pembinaan karakter.

B. Penyajian Data

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis telah memaparkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian pada dua madrasah, yaitu MIS Muhammadiyah

Loktangga dan MIS Nurrahman. Pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada implementasi pelaksanaan program MBG serta persepsi warga madrasah terhadap program tersebut.

Penyajian data ini mencakup bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pendistribusian, serta pengawasan dan evaluasi program MBG dilaksanakan di masing-masing madrasah. Selain itu, data juga menggambarkan berbagai kendala dan faktor pendukung yang memengaruhi keberlangsungan program di lapangan.

Selanjutnya, penyajian data juga menguraikan persepsi warga madrasah yang meliputi pandangan kepala madrasah terhadap tujuan, manfaat, dan tantangan program MBG, persepsi guru terhadap dampak program terhadap keaktifan, konsentrasi, dan semangat belajar siswa, serta pengalaman langsung siswa sebagai penerima manfaat program.

Melalui penyajian data ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi program MBG di madrasah ibtidaiyah swasta, sekaligus menjadi dasar analisis dalam merumuskan temuan penelitian dan rekomendasi yang relevan.

1. MIS Muhammadiyah Loktangga

a. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Pada bagian ini disajikan data mengenai implementasi MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Penyajian data difokuskan pada tahapan pelaksanaan program yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, proses pendistribusian dan penyajian makanan, serta pengawasan dan evaluasi program. Selain itu, dipaparkan pula berbagai kendala yang dihadapi serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program MBG di madrasah tersebut. Data yang disajikan diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana program MBG diimplementasikan dalam praktik di lapangan.

1) Perencanaan Pelaksanaan Program MBG

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi suatu program, termasuk Program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga. Pada tahap ini, pihak madrasah berupaya memahami tujuan program serta melakukan langkah-langkah awal seperti sosialisasi guna membangun kesamaan persepsi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan program MBG di MI Muhammadiyah Loktangga diawali dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan program, yaitu peningkatan gizi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah:

“Program MBG bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi siswa agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik serta lebih cerdas. Untuk sosialisasi, sudah dilakukan melalui beberapa pertemuan di sekolah.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program telah dilakukan melalui proses sosialisasi yang melibatkan pihak madrasah. Sosialisasi ini menjadi dasar pemahaman bersama dalam pelaksanaan program.

Namun demikian, dalam aspek administratif, perencanaan belum didukung oleh dokumen formal. Hal ini ditegaskan kembali oleh Kepala Madrasah:

“Tidak ada SOP tertulis secara resmi, tetapi sudah ada sosialisasi dan pedoman yang disampaikan dalam beberapa pertemuan.”⁹⁵

Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan program masih bersifat non-formal. Secara analitis, hal ini berpotensi menyebabkan kurangnya standarisasi dalam pelaksanaan, meskipun secara praktik program tetap berjalan karena adanya komunikasi yang baik.

Selain itu, dukungan penuh dari pihak madrasah juga menjadi bagian dari perencanaan implementatif, sebagaimana dinyatakan:

“Kami mendukung program ini dan menjalankannya sesuai arahan yang diberikan.”⁹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa komitmen kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program.

Dengan demikian, meskipun perencanaan program MBG telah menunjukkan adanya pemahaman tujuan dan dukungan kelembagaan yang baik, ketiadaan

⁹⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

dokumen formal seperti SOP menjadi catatan penting yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih terstandar, sistematis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, perencanaan (*planning*) merupakan landasan dalam menentukan arah pelaksanaan suatu program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Muhammadiyah Loktangga juga telah melaksanakan perencanaan Program MBG melalui koordinasi dengan pihak penyedia makanan dan penyesuaian jadwal kegiatan madrasah. Namun, proses perencanaan masih bersifat sederhana dan lebih banyak dilakukan melalui komunikasi informal tanpa didukung pedoman operasional yang terdokumentasi secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi *planning* telah terlaksana, tetapi masih memerlukan penguatan agar pelaksanaan Program MBG dapat berlangsung lebih sistematis dan konsisten.

2) Pengorganisasian Pelaksanaan Program

Pengorganisasian merupakan aspek penting dalam memastikan pelaksanaan program berjalan secara efektif dan terkoordinasi. Dalam konteks program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga, pengorganisasian dilakukan melalui keterlibatan guru secara kolektif tanpa pembentukan struktur tim khusus.

Dalam aspek pengorganisasian, pelaksanaan program MBG tidak didukung oleh tim khusus, melainkan dilakukan secara kolektif oleh guru.

Sebagaimana disampaikan Kepala madrasah:

“Tidak ada tim khusus, pelaksanaan dilakukan oleh guru secara bersama-sama, termasuk pembagian porsi sesuai kelas.”⁹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur organisasi program masih sederhana dan bersifat kolegal. Guru menjadi aktor utama dalam pelaksanaan teknis di lapangan.

Peran aktif guru juga terlihat dalam pengawasan konsumsi makanan siswa, sebagaimana diungkapkan:

“Guru selalu mengawasi siswa saat mengonsumsi makanan.”⁹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengontrol pelaksanaan program. Secara analitis, pengorganisasian seperti ini mencerminkan fleksibilitas, namun berpotensi menambah beban kerja guru apabila tidak diatur secara sistematis.

Selain itu, kesiapan guru dalam mendampingi siswa juga menjadi faktor pendukung:

“Guru siap mendampingi siswa.”⁹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa secara sumber daya manusia, pelaksanaan program MBG di madrasah telah cukup memadai.

Secara keseluruhan, pola pengorganisasian yang bersifat kolegal ini menunjukkan fleksibilitas dan kesiapan sumber daya manusia, namun tetap

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

⁹⁸ Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

⁹⁹ Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur agar tidak menimbulkan beban kerja berlebih bagi guru serta dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan program.

Berdasarkan teori George R. Terry, pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses pengaturan sumber daya manusia agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Muhammadiyah Loktangga telah melakukan pembagian tugas kepada kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan pelaksanaan Program MBG. Meskipun koordinasi antarpelaksana berjalan dengan baik, pembagian tugas masih lebih mengandalkan kerja sama dan komunikasi langsung dibandingkan dengan pembagian tugas yang terdokumentasi secara formal. Oleh karena itu, fungsi *organizing* telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek administrasi dan pembagian tugas yang lebih sistematis.

3) Proses Pendistribusian dan Penyajian Makanan

Proses pendistribusian dan penyajian makanan merupakan bagian krusial dalam pelaksanaan program MBG karena berkaitan langsung dengan penerimaan manfaat oleh siswa. Kelancaran proses ini sangat dipengaruhi oleh koordinasi teknis serta kondisi lapangan.

Proses distribusi makanan dalam program MBG secara umum berjalan lancar, meskipun terdapat beberapa kendala teknis. Guru menyampaikan:

“Secara umum berjalan lancar sesuai rencana, dan alhamdulillah tidak ada kendala berarti. Hanya kadang terjadi keterlambatan waktu karena jarak antar sekolah cukup jauh.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa distribusi makanan telah berjalan efektif, namun masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti jarak dan waktu tempuh distribusi. Kepala madrasah juga menjelaskan mekanisme distribusi yang fleksibel:

“Jika makanan datang saat istirahat, langsung dibagikan. Jika datang saat jam belajar, maka disiapkan terlebih dahulu di tempat makan.”¹⁰¹

Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dalam pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan kondisi sekolah. Secara analitis, fleksibilitas ini menjadi kekuatan dalam menjaga keberlangsungan program.

Selain itu, distribusi makanan tidak mengganggu kegiatan belajar:

“Tidak terlalu mempengaruhi, karena pembagian makanan dilakukan saat waktu istirahat.”¹⁰²

Hal ini menunjukkan bahwa program MBG telah terintegrasi dengan baik dalam jadwal pembelajaran.

Dari sisi siswa, variasi menu menjadi bagian penting dalam pengalaman mereka:

“Ayam, telur, nasi goreng, burger, nasi kuning, mie ayam, dimsum, tomat.”¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

¹⁰² Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

¹⁰³ Wawancara dengan Seluruh Siswa Kelas II MIS Muhammadiyah Loktangga, Tanggal 25 Maret 2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyedia berupaya menghadirkan variasi menu yang beragam. Hal ini berdampak pada meningkatnya minat siswa terhadap makanan yang disediakan.

Berdasarkan hasil wawancara personal dengan siswa MIS Muhammadiyah Loktangga, proses pendistribusian dan penyajian makanan dalam MBG secara umum berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa makanan biasanya dibagikan pada waktu istirahat sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AF, siswa kelas II, yang menyatakan:

"Biasanya dibagikan waktu istirahat. Kalau makanannya sudah datang, langsung dibagi sama guru."¹⁰⁴

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh NH, siswa kelas VI, yang mengatakan:

"Pembagian makanan biasanya dilakukan saat istirahat sehingga kegiatan belajar tetap berjalan seperti biasa."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan distribusi makanan telah menyesuaikan dengan jadwal sekolah sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dari aspek penyajian, siswa juga menilai bahwa makanan yang diberikan cukup beragam dan tidak monoton. Variasi menu yang diterima siswa meliputi ayam, telur, nasi goreng, burger, nasi kuning, mie ayam, hingga dimsum.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas II MIS Muhammadiyah Loktangga, AF, Tanggal 22 Mei 2026

MR, siswa kelas V, menyampaikan:

"Menunya cukup beragam, seperti ayam, nasi goreng, burger, mie ayam, telur, dan nasi kuning. Jadi tidak membosankan."¹⁰⁵

Sementara itu, SA dari kelas III juga mengungkapkan:

"Saya suka karena menunya berbeda-beda jadi tidak bosan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi menu menjadi salah satu faktor yang meningkatkan minat siswa terhadap makanan yang disediakan dalam program MBG.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengeluhkan keterlambatan distribusi makanan. AF menyatakan:

"Kadang telat sedikit, tapi biasanya tetap dibagikan hari itu juga."

Sedangkan MR mengungkapkan:

"Kami harus menunggu lebih lama karena makanan belum sampai ke sekolah."

Dengan demikian, meskipun distribusi dan penyajian makanan telah berjalan relatif lancar dan adaptif terhadap kondisi sekolah, masih diperlukan upaya peningkatan dalam aspek ketepatan waktu distribusi agar pelaksanaan program dapat lebih optimal dan konsisten.

Menurut George R. Terry, pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahapan menggerakkan seluruh komponen organisasi agar program dapat berjalan sesuai rencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG di MIS

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siswa Kelas V MIS Muhammadiyah Loktangga, MR, Tanggal 22 Mei 2026

Muhammadiyah Loktangga telah terlaksana dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam proses penerimaan serta pembagian makanan kepada peserta didik. Walaupun pelaksanaan program secara umum berjalan lancar, masih terdapat beberapa kendala teknis, seperti penyesuaian waktu distribusi dan koordinasi dengan penyedia makanan. Oleh karena itu, fungsi *actuating* telah terlaksana dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan koordinasi agar pelaksanaan program menjadi lebih optimal.

4) Pengawasan dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam menjamin kualitas dan keberlanjutan suatu program. Dalam pelaksanaan MBG, kedua aspek ini berfungsi untuk memastikan makanan yang diberikan layak konsumsi serta pelaksanaan program berjalan sesuai harapan.

Pengawasan kualitas makanan dilakukan secara langsung oleh guru sebelum makanan dikonsumsi oleh siswa. Kepala madrasah menyatakan:

“Makanan selalu dicicipi terlebih dahulu oleh guru. Jika layak, baru dibagikan kepada siswa.”¹⁰⁶

Hal ini menunjukkan adanya mekanisme kontrol kualitas yang dilakukan secara preventif. Lebih lanjut, Kepala madrasah juga menegaskan:

“Jika tidak layak, seperti ada ulat atau jamur, maka tidak diberikan dan dilaporkan.”

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki standar minimal terhadap kelayakan makanan, meskipun masih ditemukan kasus makanan yang kurang layak.

Dalam aspek evaluasi, guru menjelaskan:

“Terdapat penilaian terhadap makanan dengan skala tertentu (misalnya 1–5). Hasil penilaian dilaporkan kepada penyedia.”¹⁰⁷

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis. Namun secara analitis, evaluasi ini masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya berdampak pada perbaikan langsung di lapangan.

Oleh karena itu, meskipun mekanisme pengawasan dan evaluasi telah berjalan dengan cukup baik melalui keterlibatan guru dan sistem penilaian, perlu adanya penguatan dalam tindak lanjut hasil evaluasi agar dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas program.

Menurut George R. Terry, pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Muhammadiyah Loktangga telah melakukan pengawasan melalui pemantauan langsung terhadap distribusi makanan serta koordinasi dengan pihak penyedia apabila ditemukan kendala selama pelaksanaan. Namun, evaluasi yang dilakukan masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya dilaksanakan secara terstruktur maupun terdokumentasi. Oleh karena itu, fungsi *controlling* telah berjalan, tetapi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

masih memerlukan penguatan melalui sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terencana agar implementasi Program MBG semakin efektif.

5) Kendala dan Faktor Pendukung

Dalam setiap pelaksanaan program, keberhasilan tidak terlepas dari adanya kendala dan faktor pendukung yang saling memengaruhi. Hal ini juga terlihat dalam implementasi program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga.

Dalam pelaksanaan program MBG, terdapat beberapa kendala yang cukup signifikan, terutama terkait waktu distribusi dan kualitas makanan. Kepala Sekolah menyatakan:

“Keterlambatan sering terjadi, bahkan kadang makanan datang setelah siswa pulang.”¹⁰⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen distribusi masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program.

Selain itu, terdapat juga kendala kualitas makanan:

“Pernah ditemukan seperti adanya ulat atau roti berjamur.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dari pihak penyedia masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga. Kendala

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

yang paling sering dirasakan siswa berkaitan dengan keterlambatan distribusi makanan ke sekolah.

SA, siswa kelas III, menyampaikan:

"Kalau bisa makanannya datang lebih cepat supaya tidak menunggu."¹⁰⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh NH, siswa kelas VI, yang mengatakan:

"Masih ada beberapa keterlambatan. Kadang makanan datang lebih lambat dari jadwal yang seharusnya."

Selain keterlambatan distribusi, terdapat pula perhatian terhadap kualitas makanan yang diberikan. NH mengungkapkan:

"Saya pernah mendengar ada makanan yang kualitasnya kurang baik, sehingga menurut saya pengawasannya perlu lebih diperhatikan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek pengawasan kualitas makanan masih perlu ditingkatkan guna menjamin keamanan dan kelayakan makanan yang diterima siswa.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program, yaitu kebutuhan siswa dan dukungan guru. Kepala Sekolah menyatakan:

"Cukup besar, karena banyak siswa yang membutuhkan."

Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki urgensi tinggi, terutama bagi siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Guru juga menambahkan:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Siswa Kelas III MIS Muhammadiyah Loktangga, SA Tanggal 22 Mei 2026

“Program ini sangat baik dan membantu siswa.”¹¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan dari pelaksana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor lain yang mendukung keberhasilan program MBG. Salah satunya adalah tingginya kebutuhan siswa terhadap program tersebut. Program ini dinilai mampu membantu siswa memenuhi kebutuhan makan selama berada di sekolah.

AF menyatakan:

"Membantu. Jadi bisa makan di sekolah dan tidak lapar."

Selain itu, dukungan dari guru juga menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan program. MR menyampaikan:

"Guru-guru membantu mengatur pembagian makanan dan banyak siswa yang memang membutuhkan program ini."

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai kendala terutama pada aspek distribusi dan kualitas makanan, adanya kebutuhan tinggi dari siswa serta dukungan penuh dari guru menjadi faktor utama yang memperkuat keberlangsungan dan keberhasilan program MBG.

b. Persepsi Warga Madrasah terhadap Program MBG

Pada bagian ini disajikan data mengenai persepsi warga madrasah terhadap pelaksanaan Program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga. Penyajian data

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

mencakup pandangan kepala madrasah terkait tujuan, manfaat, dan tantangan program, persepsi guru terhadap dampak program terhadap keaktifan, konsentrasi, dan semangat belajar siswa, serta pengalaman dan penilaian siswa sebagai penerima manfaat program. Melalui data ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerimaan dan respons warga madrasah terhadap program MBG, serta dampaknya dalam mendukung proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan gizi siswa.

1) Pandangan Kepala Madrasah

Pandangan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga memiliki posisi yang sangat strategis dalam menilai keberhasilan sekaligus menentukan arah pengembangan Program MBG di lingkungan sekolah. Sebagai pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan, kepala madrasah tidak hanya berperan dalam memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan program, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengevaluasi keberlangsungan program agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah memandang program MBG sebagai program yang sangat bermanfaat, khususnya dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa:

“Program ini sangat baik, terutama untuk membantu siswa.”¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

Pandangan ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai solusi nyata dalam mengatasi permasalahan mendasar yang dihadapi siswa, terutama terkait pemenuhan kebutuhan makan selama berada di sekolah. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, siswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kondisi fisik yang lebih baik dan kesiapan belajar yang lebih optimal.

Lebih lanjut, pandangan positif ini juga mengindikasikan adanya kesadaran bahwa pemenuhan kebutuhan dasar siswa merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Program MBG diposisikan sebagai bentuk intervensi yang tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap peningkatan konsentrasi, motivasi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, keberadaan program ini dipandang relevan dan selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Meskipun demikian, kepala madrasah juga memberikan catatan penting terkait pengembangan program ke depan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah perlunya penyesuaian menu dengan selera siswa. Hal ini diungkapkan melalui pernyataan bahwa:

“Menu sebaiknya lebih disesuaikan dengan selera siswa.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh tingkat penerimaan siswa terhadap makanan yang disajikan. Jika makanan yang diberikan

tidak sesuai dengan preferensi siswa, maka potensi manfaat program tidak akan tercapai secara maksimal karena makanan tidak dikonsumsi secara optimal.

Pandangan ini sekaligus mencerminkan gaya kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kepala madrasah tidak hanya melihat keberhasilan program dari sisi umum, tetapi juga mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG telah berada pada tahap evaluatif, di mana fokus tidak hanya pada keberlangsungan, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memberikan penilaian yang sangat positif terhadap program MBG. Program ini dinilai berhasil membantu siswa dan relevan dalam mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan penyempurnaan, khususnya dalam aspek penyesuaian menu agar lebih sesuai dengan preferensi siswa. Dengan demikian, peran kepala madrasah tidak hanya sebagai pendukung program, tetapi juga sebagai pengarah strategis dalam meningkatkan kualitas implementasi program secara berkelanjutan.

2) Persepsi Guru

Guru sebagai pelaksana utama di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi Program MBG. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program serta berinteraksi secara intensif dengan siswa, guru memiliki pengalaman empiris yang memungkinkan mereka menilai secara nyata dampak program terhadap kondisi siswa dan proses

pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi guru menjadi indikator yang sangat penting dalam menilai efektivitas program MBG secara praktis.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan respons yang sangat positif terhadap program MBG. Program ini tidak dipandang sebagai beban tambahan dalam tugas mereka, melainkan sebagai kegiatan yang memberikan manfaat nyata bagi siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan:

“Tidak, justru merasa senang karena program ini bermanfaat bagi siswa.”¹¹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program tidak menjadi beban tambahan bagi guru, melainkan dipandang sebagai kegiatan yang bernilai positif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki sikap penerimaan yang tinggi terhadap program, bahkan melihatnya sebagai bagian dari upaya bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas belajar siswa.

Sikap positif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program. Ketika guru tidak merasa terbebani, melainkan merasa memiliki program tersebut, maka mereka akan lebih berkomitmen dalam menjalankan tugas serta lebih proaktif dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul di lapangan. Dengan demikian, dukungan guru tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat efektivitasnya secara keseluruhan.

¹¹² Wawancara dengan Guru PIC MIS Muhammadiyah Loktangga, S, Tanggal 25 Maret 2026

Dari sisi dampak pembelajaran, guru juga mengamati adanya perubahan yang cukup signifikan pada siswa setelah mengikuti program MBG. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa:

“Ada peningkatan, siswa menjadi lebih fokus dan semangat setelah makan.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara pemenuhan kebutuhan gizi dengan peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi, mereka cenderung lebih siap untuk menerima materi pelajaran, lebih aktif dalam kegiatan kelas, serta memiliki daya tahan belajar yang lebih baik.

Temuan ini memperkuat bahwa program MBG tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana program secara langsung dapat merasakan perubahan tersebut melalui interaksi sehari-hari dengan siswa di kelas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap program MBG sangat positif. Program ini tidak hanya dapat diterima dengan baik oleh guru, tetapi juga dinilai memberikan dampak nyata terhadap peningkatan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen penting yang mendukung keberhasilan program melalui keterlibatan aktif dan sikap positif terhadap implementasi MBG.

3) Persepsi Siswa

Persepsi siswa sebagai penerima manfaat utama merupakan aspek yang sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), terutama dalam kaitannya dengan tingkat kepuasan, penerimaan, serta dampaknya terhadap aktivitas belajar. Siswa adalah pihak yang secara langsung merasakan manfaat program, sehingga pengalaman dan penilaian mereka menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas program di tingkat pelaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap program MBG. Hal ini terlihat dari berbagai pernyataan seperti:

“Senang.”¹¹³

“Semua senang.”

“Iya, senang.”

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap program. Bagi siswa, program MBG tidak hanya memberikan manfaat secara fisik, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang menyenangkan dan memberikan rasa diperhatikan oleh sekolah.

Dari segi kualitas makanan, siswa menilai bahwa makanan yang disediakan umumnya baik. Hal ini terlihat dari pernyataan seperti:

“Enak.”

“Mengenyangkan.”

¹¹³ Wawancara dengan Seluruh Siswa Kelas II MIS Muhammadiyah Loktangga, Tanggal 25 Maret 2026

Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil memenuhi kebutuhan dasar siswa.

Penilaian ini menunjukkan bahwa program telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar siswa, terutama dalam hal pemenuhan rasa lapar selama kegiatan belajar di sekolah. Namun demikian, terdapat variasi dalam penilaian siswa, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan:

“Kadang ada yang kurang enak.”

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan selera di antara siswa, yang merupakan hal yang wajar mengingat latar belakang dan preferensi masing-masing individu yang berbeda.

Dalam aspek konsumsi, ditemukan bahwa tidak semua siswa selalu menghabiskan makanan yang diberikan. Beberapa siswa menyatakan bahwa makanan terkadang tidak habis.

“Kadang tidak habis.”

“Dibungkus dan dimakan di rumah.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun makanan tidak selalu dihabiskan di sekolah, makanan tersebut tetap dimanfaatkan oleh siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program tetap memberikan manfaat, meskipun terdapat variasi dalam pola konsumsi.

Dari sisi dampak terhadap pembelajaran, siswa menyatakan bahwa program MBG memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar. Hal ini terlihat dari pernyataan seperti:

“Iya, semangat.”

“Karena kenyang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kenyang setelah makan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa tidak lagi merasakan lapar, mereka dapat lebih fokus dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat catatan penting terkait kecukupan porsi makanan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa

“Masih ada yang lapar.”

“Iya, kadang kurang banyak.”

Hal ini menunjukkan bahwa porsi makanan yang diberikan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara merata. Oleh karena itu, penyesuaian porsi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal oleh semua siswa.

Selain itu, tingginya tingkat kepuasan siswa juga tercermin dari keinginan mereka agar program tetap dilanjutkan. Pernyataan dibawah menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan terhadap keberlanjutan program MBG.

“Mau.”¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Seluruh Siswa Kelas II MIS Muhammadiyah Loktangga, Tanggal 25 Maret 2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa menginginkan program MBG tetap dilanjutkan. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa program ini memiliki nilai manfaat yang tinggi di mata siswa.

Selanjutnya, persepsi personal siswa sebagai penerima manfaat utama merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap program tersebut.

Ketika ditanya mengenai perasaan mereka terhadap program MBG, AF menjawab singkat:

"Senang."

Sementara itu, SA menyatakan:

"Senang sekali karena bisa dapat makanan di sekolah."

MR juga mengungkapkan:

"Saya senang karena bisa makan bersama teman-teman dan lebih semangat belajar."

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya memberikan manfaat dari aspek pemenuhan kebutuhan makan, tetapi juga memberikan pengalaman positif bagi siswa selama berada di sekolah.

Dari segi kualitas makanan, siswa umumnya memberikan penilaian yang baik. AF menyatakan:

"Enak dan bikin kenyang."

Sedangkan MR mengungkapkan:

"Menurut saya cukup baik. Rasanya enak dan biasanya membuat kenyang."

Temuan ini menunjukkan bahwa makanan yang diberikan telah mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang menilai bahwa porsi makanan masih perlu disesuaikan. AF menyatakan:

"Kadang cukup, tapi kalau lagi lapar masih ingin tambah."

Sementara NH mengatakan:

"Untuk sebagian siswa sudah cukup, tetapi ada juga yang merasa porsinya masih kurang."¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecukupan porsi masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar seluruh siswa dapat merasakan manfaat program secara merata.

Selain itu, tingginya tingkat kepuasan siswa juga tercermin dari harapan mereka terhadap keberlanjutan program. AF menyatakan:

"Iya, mau."

Sedangkan NH mengungkapkan:

"Saya ingin program ini tetap dilanjutkan karena manfaatnya sangat besar bagi siswa."

¹¹⁵ Wawancara dengan Siswa Kelas VI MIS Muhammadiyah Loktangga, NH Tanggal 22 Mei 2026

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap program MBG sangat positif dan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi. Program ini telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar siswa serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan semangat belajar. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan, khususnya dalam aspek rasa, variasi menu, dan kecukupan porsi, agar program dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dan merata bagi seluruh siswa. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mendukung kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur, terutama dalam aspek perencanaan formal dan pengorganisasian program. Pelaksanaan program tetap dapat berjalan dengan lancar karena didukung oleh komunikasi yang baik serta komitmen dari pihak madrasah.

Program ini memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain:

1. Membantu pemenuhan kebutuhan gizi siswa
2. Meningkatkan semangat dan konsentrasi belajar siswa
3. Mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, antara lain:

1. Belum adanya SOP atau pedoman tertulis yang jelas

2. Keterlambatan dalam distribusi makanan
3. Kualitas makanan yang belum konsisten
4. Kesesuaian menu dan porsi dengan kebutuhan siswa

Dari sisi persepsi, seluruh warga madrasah, baik kepala madrasah, guru, maupun siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap program MBG. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki manfaat yang nyata dan layak untuk terus dilanjutkan, dengan perbaikan pada aspek perencanaan, pengelolaan, dan kualitas layanan agar pelaksanaannya menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

2. MIS Nurrahman

a. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Pada bagian ini disajikan data mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MIS Nurrahman yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data difokuskan pada tahapan pelaksanaan program yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, proses pendistribusian dan penyajian makanan, serta pengawasan dan evaluasi program. Selain itu, dipaparkan pula berbagai kendala yang dihadapi serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program MBG di madrasah tersebut.

1) Perencanaan Pelaksanaan Program MBG

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam menentukan arah dan keberhasilan pelaksanaan program MBG di MIS Nurrahman. Pada tahap ini, pihak madrasah tidak hanya memahami tujuan program secara komprehensif, tetapi juga

melakukan sosialisasi yang melibatkan seluruh warga madrasah serta orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan program MBG di MIS Nurrahman diawali dengan pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan program, yaitu untuk meningkatkan asupan gizi siswa sekaligus mendukung proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah:

“Program MBG bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi siswa agar mendukung kesehatan, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mengurangi risiko stunting dan kekurangan gizi.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program telah memiliki arah yang jelas dan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Dalam aspek sosialisasi, program MBG telah diperkenalkan kepada seluruh warga madrasah melalui berbagai media komunikasi, sebagaimana diungkapkan:

“Sosialisasi dilakukan melalui rapat dewan guru dan tenaga kependidikan, kemudian disampaikan kepada orang tua melalui grup WhatsApp dan surat edaran.”

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai bagian penting dalam keberhasilan program.

Berbeda dengan MIS Muhammadiyah, perencanaan di MIS Nurrahman telah didukung oleh dokumen formal, yaitu SOP dalam bentuk kerja sama:

“SOP terdapat dalam dokumen kerja sama (MoU) dengan pihak penyedia.”

¹¹⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Nurrahman, R, Tanggal 27 Maret 2026

Secara analitis, keberadaan SOP ini menjadi kekuatan karena memberikan pedoman operasional yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan program.

Dengan demikian, perencanaan program MBG di MIS Nurrahman dapat dikatakan telah berjalan secara sistematis dan terstruktur, terutama dengan adanya dukungan dokumen formal berupa SOP, sehingga memberikan landasan operasional yang lebih jelas dan terarah dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, perencanaan (*planning*) merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan suatu program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Nurrahman telah melaksanakan fungsi perencanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara sistematis melalui koordinasi dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), penyusunan jadwal pelaksanaan, pembagian tugas kepada tenaga pendidik, serta sosialisasi kepada orang tua peserta didik. Perencanaan tersebut memberikan kejelasan mengenai mekanisme pelaksanaan sehingga mendukung kelancaran implementasi Program MBG di madrasah. Dengan demikian, fungsi *planning* di MIS Nurrahman telah berjalan dengan baik sebagai dasar penyelenggaraan program secara efektif.

2) Pengorganisasian Pelaksanaan Program

Pengorganisasian dalam pelaksanaan program MBG di MIS Nurrahman menunjukkan adanya sistem yang lebih tertata melalui pembagian tugas yang jelas dan mekanisme kerja yang terstruktur.

Dalam aspek pengorganisasian, MIS Nurrahman telah memiliki struktur pelaksanaan yang lebih sistematis dibandingkan madrasah lainnya. Kepala Madrasah menyatakan:

“Kepala madrasah sebagai penanggung jawab, dibantu tim pelaksana yang terdiri dari guru dan petugas piket.”¹¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan program. Sistem piket menjadi mekanisme utama dalam operasional sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh guru:

“Proses distribusi berjalan dengan sistem piket, tim piket melakukan pengecekan jumlah dan kesesuaian sebelum dibagikan ke siswa.”¹¹⁸

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam pengawasan dan pendampingan siswa selama program berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian program tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga operasional.

Secara analitis, keberadaan tim dan sistem piket ini mencerminkan pengelolaan yang lebih terstruktur, sehingga mampu mengurangi potensi beban kerja berlebih pada individu tertentu.

Secara keseluruhan, pengorganisasian yang didukung oleh pembentukan tim pelaksana dan sistem piket ini mencerminkan manajemen yang efektif, sehingga mampu mendukung kelancaran program sekaligus meminimalkan potensi beban kerja yang tidak merata.

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Nurrahman, R, Tanggal 27 Maret 2026

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru PIC MIS Nurrahman, LR, Tanggal 27 Maret 2026

Menurut George R. Terry, pengorganisasian (*organizing*) bertujuan membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar pelaksanaan program berjalan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Nurrahman telah menerapkan fungsi pengorganisasian melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak SPPG. Setiap pelaksana memahami tanggung jawabnya masing-masing sehingga proses penerimaan, pendistribusian, hingga pengawasan makanan dapat berjalan secara terkoordinasi. Dengan demikian, fungsi *organizing* di MIS Nurrahman telah mendukung efektivitas pelaksanaan Program MBG.

3) Proses Pendistribusian dan Penyajian Makanan

Proses pendistribusian dan penyajian makanan merupakan tahapan penting dalam memastikan program MBG dapat diterima siswa secara tepat waktu dan dalam kondisi yang layak konsumsi.

Proses distribusi makanan di MIS Nurrahman berjalan dengan baik dan sistematis. Makanan diterima setiap pagi dan langsung didistribusikan setelah melalui proses pengecekan. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“Makanan diterima dari pihak penyedia pada pagi hari, kemudian dicek kelayakannya. Jika sudah layak, langsung didistribusikan ke siswa.”¹¹⁹

Guru juga menegaskan bahwa sebelum dibagikan, dilakukan pengecekan jumlah dan kesesuaian:

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Nurrahman, R, Tanggal 27 Maret 2026

“Makanan dicek terlebih dahulu jumlahnya dan kesesuaiannya dengan data siswa.”¹²⁰

Selain itu, komunikasi dengan pihak penyedia berjalan cukup baik, terutama dalam hal keterlambatan:

“Biasanya pihak penyedia mengabari jika terjadi keterlambatan, sehingga kami bisa menyesuaikan waktu pembagian.”

Hal ini menunjukkan adanya koordinasi yang efektif antara sekolah dan penyedia makanan.

Dari sisi siswa, variasi menu juga menjadi bagian penting dalam pengalaman mereka:

“Nasi ayam, telur, mie goreng, nasi kuning, roti, sayur, buah.”¹²¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa menu yang disediakan cukup beragam, sehingga dapat meningkatkan minat konsumsi siswa.

Secara analitis, proses distribusi di MIS Nurrahman tergolong lebih tertib dan terkontrol, karena didukung oleh sistem pengecekan, komunikasi, dan pembagian tugas yang jelas.

Beberapa siswa lain di MIS Nurrahman setelah dilakukan wawancara secara personal, menyatakan bahwa proses pendistribusian dan penyajian makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berjalan dengan baik dan teratur. Siswa menyampaikan bahwa makanan biasanya datang pada pagi hari dan dibagikan setelah melalui proses pemeriksaan oleh guru.

¹²⁰ Wawancara dengan Guru PIC MIS Nurrahman, LR, Tanggal 27 Maret 2026

¹²¹ Wawancara dengan Seluruh Siswa Kelas I MIS Nurrahman, Tanggal 27 Maret 2026

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh MF, siswa kelas II, yang menyatakan:

"Makanannya datang pagi, terus dibagikan setelah dicek sama guru."¹²²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AS, siswa kelas V:

"Makanan datang pada pagi hari lalu diperiksa terlebih dahulu oleh guru sebelum dibagikan kepada siswa."

Temuan ini menunjukkan bahwa proses distribusi makanan tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui tahapan pengecekan terlebih dahulu untuk memastikan makanan layak dikonsumsi. Selain itu, siswa juga menilai bahwa sistem pembagian makanan sudah berjalan tertib dan merata.

SR, siswa kelas VI, mengungkapkan:

"Guru memeriksa jumlah makanan dan memastikan semua siswa mendapatkan bagian sesuai data yang ada."¹²³

Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan distribusi yang baik sehingga seluruh siswa dapat memperoleh makanan sesuai jumlah yang telah ditentukan.

Selain aspek distribusi, variasi menu juga menjadi bagian penting dalam pengalaman siswa selama mengikuti program MBG. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyebutkan berbagai jenis makanan yang pernah diterima, seperti nasi ayam, telur, mie goreng, nasi kuning, roti, sayur, dan buah.

NA, siswa kelas III, menyatakan:

¹²² Wawancara dengan Siswa Kelas II MIS Nurrahman, MF, Tanggal 23 Mei 2026

¹²³ Wawancara dengan Siswa Kelas VI MIS Nurrahman, SR, Tanggal 23 Mei 2026

"Nasi kuning, telur, roti, sayur, buah, dan mie goreng."

Sementara itu, AS mengatakan:

"Variasinya cukup banyak, ada nasi ayam, telur, mie goreng, nasi kuning, roti, sayur, dan buah. Jadi kami tidak bosan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa variasi menu yang disediakan mampu meningkatkan minat siswa untuk mengonsumsi makanan yang diberikan.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa komunikasi antara sekolah dan pihak penyedia makanan berjalan cukup baik. Ketika terjadi keterlambatan, informasi biasanya sudah diterima terlebih dahulu oleh pihak sekolah.

SR menyampaikan:

"Biasanya sekolah sudah mendapat informasi dari pihak penyedia, sehingga jadwal pembagian bisa disesuaikan."

Dengan demikian, proses distribusi dan penyajian makanan di MIS Nurrahman dapat dinilai berjalan dengan baik dan terkontrol, didukung oleh sistem pengecekan, koordinasi yang efektif, serta pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaannya.

Dalam teori George R. Terry, pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya agar rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG di MIS Nurrahman telah berlangsung sesuai prosedur melalui distribusi makanan yang terjadwal, pendampingan guru saat makan bersama, serta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sebelum maupun sesudah makan. Pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pihak

madrasah dan penyedia makanan sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, fungsi *actuating* di MIS Nurrahman berjalan secara efektif dalam mendukung keberhasilan implementasi Program MBG.

4) Pengawasan dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Pengawasan dan evaluasi menjadi komponen penting dalam menjamin kualitas dan keberlanjutan program MBG di MIS Nurrahman.

Pengawasan kualitas makanan dilakukan secara sistematis melalui mekanisme “tester” sebelum makanan diberikan kepada siswa. Kepala Madrasah menyatakan:

“Dilakukan dengan sistem ‘tester’, yaitu makanan dicicipi terlebih dahulu oleh tim/guru untuk memastikan kebersihan, rasa, aroma, dan tekstur.”¹²⁴

Hal ini menunjukkan adanya kontrol kualitas yang komprehensif sebelum makanan dikonsumsi siswa.

Selain itu, jika ditemukan ketidaksesuaian, maka langsung dilaporkan kepada pihak penyedia:

“Jika ada kekurangan, langsung dilaporkan ke penyedia untuk diganti.”

Dalam aspek evaluasi, MIS Nurrahman telah menerapkan sistem yang cukup terstruktur, yaitu melalui laporan harian dan evaluasi rutin:

“Pelaporan dilakukan melalui link... serta laporan harian berupa penilaian terhadap makanan.”

¹²⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Nurrahman, R, Tanggal 27 Maret 2026

“Ada evaluasi rutin melalui rapat bulanan.”¹²⁵

Secara analitis, sistem evaluasi ini menunjukkan adanya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sehingga kualitas program dapat terus ditingkatkan.

Oleh karena itu, dengan adanya sistem pengawasan melalui mekanisme tester serta evaluasi rutin yang terstruktur, pelaksanaan program MBG di MIS Nurrahman menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan yang mendukung peningkatan kualitas program secara konsisten.

Berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, pengawasan (*controlling*) bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana serta melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIS Nurrahman telah melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Program MBG melalui pemantauan kualitas makanan, ketepatan waktu distribusi, serta evaluasi berkala bersama pihak penyedia makanan. Pengawasan tersebut memungkinkan berbagai kendala segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti sehingga pelaksanaan program tetap berjalan sesuai tujuan. Dengan demikian, fungsi *controlling* di MIS Nurrahman telah diterapkan secara efektif dalam menjaga kualitas implementasi Program MBG.

¹²⁵ Wawancara dengan Guru PIC MIS Nurrahman, LR, Tanggal 27 Maret 2026

5) Kendala dan Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan program MBG, berbagai kendala dan faktor pendukung turut memengaruhi tingkat keberhasilan program di MIS Nurrahman.

Dalam pelaksanaan program MBG di MIS Nurrahman, kendala yang dihadapi relatif ringan dan bersifat teknis. Salah satu kendala yang disebutkan adalah pengaturan waktu:

“Sedikit berpengaruh pada pengaturan waktu, tetapi masih bisa diatasi dengan sistem piket.”¹²⁶

Selain itu, terdapat juga kendala terkait preferensi siswa terhadap menu:

“Ada beberapa siswa yang kurang menyukai menu tertentu, terutama sayur.”¹²⁷

Hasil wawancara secara personal kepada siswa menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di MIS Nurrahman relatif ringan dan sebagian besar bersifat teknis. Kendala yang paling sering dirasakan siswa berkaitan dengan pengaturan waktu pembagian makanan.

MF, siswa kelas II, menyatakan:

"Kadang agak menunggu, tapi tidak lama."

Hal serupa juga disampaikan oleh AS, siswa kelas V:

"Kadang hanya sedikit memengaruhi waktu istirahat kalau pembagian makanan agak mundur."

¹²⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Nurrahman, R, Tanggal 27 Maret 2026

¹²⁷ Wawancara dengan Guru PIC MIS Nurrahman, LR, Tanggal 27 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang terjadi tidak sampai menghambat pelaksanaan program secara signifikan, melainkan hanya memerlukan penyesuaian waktu dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, terdapat pula kendala yang berkaitan dengan preferensi siswa terhadap menu makanan tertentu. NA mengungkapkan:

"Kadang saya kurang suka sayur tertentu."

Sementara itu, SR menyatakan:

"Ada beberapa siswa yang kurang menyukai sayur atau menu tertentu, tetapi sebagian besar tetap mau makan."

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan selera makan siswa menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi melalui menu yang beragam.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang cukup kuat, terutama dari kebutuhan siswa dan dukungan warga madrasah. Kepala Madrasah menyatakan:

"Mayoritas berasal dari ekonomi menengah ke bawah, sehingga program MBG sangat membantu."

Guru juga menegaskan:

"Program ini sangat membantu, terutama bagi siswa yang kadang tidak membawa bekal."¹²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki urgensi tinggi dalam konteks sosial ekonomi siswa.

¹²⁸ Wawancara dengan Guru PIC MIS Nurrahman, LR, Tanggal 27 Maret 2026

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program MBG. Salah satunya adalah manfaat program bagi siswa yang tidak membawa bekal dari rumah.

MF menyampaikan:

"Jadi bisa makan di sekolah."

Sedangkan AS menyatakan:

"Program ini membantu siswa yang tidak membawa bekal dari rumah."¹²⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa program MBG memiliki peran penting dalam membantu memenuhi kebutuhan makan siswa selama berada di sekolah.

Selain itu, tingginya kebutuhan siswa terhadap program ini juga menjadi faktor yang mendukung keberlangsungannya. SR mengungkapkan:

"Program ini sangat membantu siswa dan memberikan manfaat yang nyata."

Dengan demikian, meskipun terdapat kendala yang bersifat teknis seperti pengaturan waktu dan preferensi menu, dukungan kuat dari kebutuhan siswa serta partisipasi aktif warga madrasah menjadi faktor utama yang memperkuat keberlangsungan program.

b. Persepsi Warga Madrasah terhadap Program MBG

Pada bagian ini disajikan data mengenai persepsi warga madrasah terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MIS Nurrahman. Penyajian

¹²⁹ Wawancara dengan Siswa Kelas V MIS Nurrahman, AS, Tanggal 23 Mei 2026

data mencakup pandangan kepala madrasah terkait tujuan, manfaat, dan tantangan program, persepsi guru terhadap dampak program terhadap keaktifan, konsentrasi, dan semangat belajar siswa, serta pengalaman dan penilaian siswa sebagai penerima manfaat program. Selain itu, data juga menggambarkan bagaimana respons orang tua serta kondisi sosial ekonomi siswa turut memengaruhi penerimaan terhadap program MBG. Melalui penyajian data ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat penerimaan, efektivitas, serta dampak program MBG dalam mendukung proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan gizi siswa di MIS Nurrahman.

1) Pandangan Kepala Madrasah

Pandangan kepala madrasah merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai efektivitas sekaligus arah pengembangan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MIS Nurrahman. Sebagai pemimpin lembaga, kepala madrasah tidak hanya berperan dalam pengambilan kebijakan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian kepala madrasah memiliki bobot yang strategis dalam menggambarkan keberhasilan implementasi program di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah memandang program MBG sebagai program yang sangat strategis dan memberikan manfaat nyata bagi siswa. Program ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian makanan semata, tetapi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui

pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Kepala madrasah menegaskan bahwa program MBG sangat bermanfaat bagi siswa:

“Sangat bermanfaat untuk kesehatan dan meningkatkan konsentrasi serta motivasi belajar siswa.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman yang komprehensif bahwa kondisi fisik dan kecukupan gizi siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan kesiapan belajar, daya fokus, serta semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, program MBG dipandang sebagai intervensi yang tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, kepala madrasah juga memberikan catatan kritis sebagai bentuk evaluasi konstruktif terhadap pelaksanaan program. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah perlunya peningkatan variasi menu serta penyesuaian dengan selera siswa. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan bahwa:

“Perlu peningkatan variasi dan penyesuaian menu sesuai selera siswa.”¹³⁰

Catatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari tersedianya makanan bergizi, tetapi juga dari tingkat penerimaan siswa terhadap makanan yang disajikan. Apabila menu yang diberikan kurang sesuai dengan preferensi siswa, maka potensi manfaat program tidak akan tercapai secara optimal, karena makanan yang tidak diminati cenderung tidak dikonsumsi secara maksimal.

¹³⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Nurrahman, R, Tanggal 27 Maret 2026

Lebih lanjut, pandangan kritis ini mencerminkan adanya sikap kepemimpinan yang reflektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kepala madrasah tidak hanya berfokus pada keberhasilan program secara umum, tetapi juga mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program MBG di MIS Nurrahman telah memasuki tahap evaluatif, di mana keberlangsungan program tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus disempurnakan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memberikan penilaian yang sangat positif terhadap program MBG, baik dari segi manfaat maupun relevansinya dalam mendukung proses pembelajaran. Dukungan yang kuat ini menjadi modal penting dalam keberlanjutan program. Namun demikian, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam aspek variasi dan penyesuaian menu, agar program dapat berjalan secara lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi seluruh siswa. Dengan demikian, peran kepala madrasah tidak hanya sebagai pendukung program, tetapi juga sebagai evaluator dan pengarah dalam meningkatkan kualitas implementasi MBG secara berkelanjutan.

2) Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), mengingat guru adalah pelaksana utama yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program di lapangan. Sebagai pihak yang berinteraksi intensif dengan siswa setiap

hari, guru memiliki pengalaman empiris yang memungkinkan mereka menilai secara objektif dampak program terhadap kondisi siswa, baik dari sisi kesehatan maupun proses pembelajaran. Oleh karena itu, pandangan guru dapat mencerminkan kondisi riil serta efektivitas program MBG dalam praktik sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan program MBG. Program ini dipandang sebagai bentuk intervensi yang sangat membantu, terutama dalam memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan asupan makanan selama berada di sekolah. Salah satu guru menyatakan bahwa:

“Program ini sangat membantu siswa tetap bisa makan dan tidak lapar saat belajar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program MBG mampu menjawab kebutuhan dasar siswa, khususnya bagi mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan atau kecukupan untuk makan sebelum berangkat ke sekolah. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kondisi fisik yang lebih siap dan nyaman.

Dari perspektif pembelajaran, guru juga mengamati adanya perubahan yang cukup signifikan setelah pelaksanaan program MBG. Guru menyatakan bahwa:

“Ada peningkatan. Siswa menjadi lebih fokus dan semangat belajar karena sudah makan.”¹³¹

¹³¹ Wawancara dengan Guru PIC MIS Nurrahman, LR, Tanggal 27 Maret 2026

Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemenuhan kebutuhan gizi dengan peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa tidak lagi terganggu oleh rasa lapar, mereka cenderung lebih mampu memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, persepsi positif guru ini juga mencerminkan bahwa program MBG tidak dianggap sebagai beban tambahan dalam tugas mereka, melainkan sebagai program yang mendukung aktivitas pembelajaran. Hal ini penting, karena keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan keterlibatan guru sebagai pelaksana. Ketika guru memiliki pandangan yang positif, maka mereka cenderung lebih berkomitmen dalam menjalankan program serta lebih proaktif dalam mengatasi kendala yang muncul di lapangan. Dengan kata lain, dukungan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas program MBG.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap program MBG sangat positif dan menunjukkan adanya dampak nyata terhadap siswa. Program ini tidak hanya membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan

konsentrasi, fokus, dan semangat belajar. Oleh karena itu, keberadaan program MBG dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah. Dukungan dan keterlibatan aktif guru menjadi elemen penting yang semakin memperkuat keberhasilan implementasi program ini secara berkelanjutan.

3) Persepsi Siswa

Persepsi siswa sebagai penerima manfaat utama merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MIS Nurrahman. Siswa adalah pihak yang secara langsung merasakan dampak program, sehingga tanggapan, pengalaman, dan penilaian mereka dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana program ini mampu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mendukung aktivitas belajar mereka di sekolah. Oleh karena itu, tingkat penerimaan siswa menjadi tolok ukur utama dalam menilai efektivitas program secara praktis.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap program MBG. Hal ini tercermin dari berbagai pernyataan sederhana namun bermakna seperti:

“Senang sekali.”

“Iya, kami senang.”¹³²

Ungkapan tersebut menggambarkan adanya penerimaan yang tinggi serta antusiasme siswa terhadap keberadaan program. Bagi siswa, program MBG tidak

¹³² Wawancara dengan Seluruh Siswa Kelas I MIS Nurrahman, Tanggal 27 Maret 2026

hanya sekadar penyediaan makanan, tetapi juga menjadi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan rasa diperhatikan oleh sekolah. Tingginya tingkat penerimaan ini menunjukkan bahwa program telah berhasil menjawab kebutuhan dasar siswa secara langsung.

Dari segi kualitas makanan, sebagian besar siswa menilai bahwa makanan yang disediakan tergolong baik. Hal ini terlihat dari pernyataan seperti:

“Kebanyakan enak.”

“Cukup mengenyangkan.”

Penilaian ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas makanan sudah memenuhi harapan siswa, baik dari sisi rasa maupun kecukupan. Namun demikian, terdapat variasi dalam penilaian siswa, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan:

“Tidak selalu, tapi sering enak.”

Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas menu masih belum sepenuhnya konsisten, sehingga terdapat perbedaan pengalaman antar siswa dalam menikmati makanan yang disajikan.

Dalam aspek konsumsi, ditemukan adanya variasi perilaku siswa dalam menghabiskan makanan. Beberapa siswa menyatakan bahwa makanan mereka terkadang habis dan terkadang dibawa pulang.

“Kadang habis, kadang tidak.”

“Dibawa pulang atau dibuang sedikit.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan dengan baik, tingkat konsumsi belum sepenuhnya optimal. Variasi ini dapat dipengaruhi

oleh beberapa faktor, seperti selera individu, jenis menu yang disajikan, maupun tingkat rasa lapar masing-masing siswa. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari penyediaan makanan, tetapi juga dari sejauh mana makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh siswa.

Dari sisi pembelajaran, program MBG terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih semangat dan fokus dalam belajar.

“Iya, jadi lebih semangat.”

“Iya, lebih fokus.”

Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara pemenuhan kebutuhan gizi dengan peningkatan motivasi dan konsentrasi belajar. Ketika siswa tidak lagi merasakan lapar, mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam menerima materi pelajaran, berpartisipasi aktif di kelas, serta menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan kecukupan porsi makanan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa:

“Ada sedikit yang masih lapar.”

“Kadang masih kurang untuk beberapa siswa.”¹³³

¹³³ Wawancara dengan Seluruh Siswa Kelas I MIS Nurrahman, Tanggal 27 Maret 2026

Hal ini menunjukkan bahwa porsi makanan yang diberikan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan energi lebih tinggi. Oleh karena itu, penyesuaian porsi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperbaiki agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata.

Selain itu, tingginya tingkat kepuasan siswa juga terlihat dari keinginan mereka agar program MBG tetap dilanjutkan.

“Mau.”

“Karena membantu makan dan enak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima program, tetapi juga berharap keberlanjutannya. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa program MBG memiliki nilai manfaat yang tinggi di mata siswa, baik dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar maupun dari pengalaman positif yang mereka rasakan selama mengikuti program.

Persepsi siswa secara personal terhadap Program Makan Bergizi Gratis di MIS Nurrahman menunjukkan respons yang sangat positif. Sebagai penerima manfaat utama, siswa merasakan berbagai dampak positif baik dari sisi pemenuhan kebutuhan makan maupun peningkatan semangat belajar.

MF, siswa kelas II, menyatakan:

"Senang sekali."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh NA:

"Senang karena bisa makan bersama teman-teman."

Sementara itu, SR mengungkapkan:

"Saya sangat senang dengan adanya program ini karena membantu kebutuhan makan siswa selama berada di sekolah."

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap program MBG dan merasakan manfaatnya secara langsung.

Dari aspek kualitas makanan, siswa umumnya memberikan penilaian yang baik. MF menyatakan:

"Enak dan bikin kenyang."

NA juga mengungkapkan:

"Menurut saya enak dan cukup mengenyangkan."¹³⁴

Sedangkan SR menyampaikan:

"Makanannya layak dikonsumsi, rasanya juga enak dan mengenyangkan."

Temuan ini menunjukkan bahwa makanan yang diberikan telah mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Selain memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan makan, program MBG juga berdampak pada peningkatan semangat dan konsentrasi belajar siswa.

AS menyatakan:

"Setelah makan saya merasa lebih semangat mengikuti pelajaran."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh SR yang mengatakan:

¹³⁴ Wawancara dengan Siswa Kelas III MIS Nurrahman, NA, Tanggal 23 Mei 2026

"Menurut saya siswa menjadi lebih fokus dan lebih semangat saat belajar karena tidak merasa lapar."

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan terkait kecukupan porsi makanan. MF mengungkapkan:

"Biasanya cukup, tapi kadang masih ingin tambah."

Sedangkan AS menyatakan:

"Untuk sebagian besar siswa sudah cukup, tetapi ada beberapa teman yang masih merasa kurang."

Tingginya tingkat kepuasan siswa juga tercermin dari keinginan mereka agar program MBG tetap dilanjutkan. MF menyatakan:

"Iya, mau."

NA juga mengungkapkan:

"Iya, karena membantu dan makanannya enak."

Sementara itu, SR menyatakan:

"Iya, tentu saja. Program ini sangat membantu siswa dan memberikan manfaat yang nyata."

Secara umum, tingginya antusiasme dan penerimaan siswa terhadap program MBG menunjukkan keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada aspek porsi dan variasi menu agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara lebih merata.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap program MBG sangat positif dan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi. Program ini telah berhasil memenuhi kebutuhan dasar siswa serta memberikan

dampak nyata terhadap peningkatan semangat dan konsentrasi belajar. Namun demikian, masih diperlukan penyempurnaan, khususnya dalam aspek variasi menu dan kecukupan porsi, agar program dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dan merata bagi seluruh siswa. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program MBG di MIS Nurrahman telah berjalan dengan baik, bahkan lebih terstruktur dibandingkan beberapa madrasah lain, terutama dalam aspek pengorganisasian dan evaluasi.

Program ini memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain:

1. Membantu pemenuhan kebutuhan gizi siswa
2. Meningkatkan semangat dan konsentrasi belajar
3. Mendukung siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, antara lain:

1. Penyesuaian porsi makanan
2. Variasi dan preferensi menu siswa
3. Pengaturan waktu distribusi agar lebih optimal

Dari sisi persepsi, seluruh warga madrasah, baik kepala madrasah, guru, maupun siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap program MBG. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan dengan peningkatan pada aspek teknis dan manajerial.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian data pada MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman, pembahasan ini disusun secara komprehensif dengan mengacu pada aspek-aspek utama implementasi program serta persepsi warga madrasah. Analisis dilakukan secara komparatif untuk melihat persamaan, perbedaan, serta implikasi dari pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di kedua lokasi penelitian.

1. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

a. Perencanaan Pelaksanaan Program MBG

Perencanaan Program MBG dapat dianalisis melalui teori implementasi kebijakan George C. Edward III, khususnya pada aspek komunikasi (*communication*) dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*). Kejelasan informasi mengenai tujuan program, mekanisme pelaksanaan, serta pembagian tugas menjadi prasyarat agar kebijakan dapat dipahami dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh pelaksana. Dalam penelitian ini, MIS Nurrahman menunjukkan proses komunikasi yang lebih terstruktur melalui sosialisasi kepada guru dan orang tua serta didukung dengan SOP sebagai pedoman pelaksanaan.

Sebaliknya, MIS Muhammadiyah Loktangga lebih mengandalkan komunikasi secara langsung tanpa pedoman tertulis sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan Program MBG. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh tujuan program, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan kejelasan struktur birokrasi sebagaimana dikemukakan Edward III.

Dalam perspektif islam, perencanaan program pangan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga harus memenuhi prinsip halal dan thayyib. Konsep thayyib menekankan bahwa makanan yang disediakan harus bergizi, aman, dan memberikan manfaat bagi tubuh. Hal ini sejalan dengan tujuan program MBG yang berorientasi pada peningkatan kesehatan dan kemampuan belajar peserta didik. Selain itu, pemenuhan gizi yang baik juga merupakan bagian dari upaya menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) dalam *maqashid syariah*, sehingga perencanaan program MBG dapat dipandang tidak hanya sebagai kebijakan pendidikan tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai keislaman.¹³⁵

Lebih lanjut, prinsip penyediaan makanan dalam program MBG juga sejalan dengan ajaran islam mengenai konsumsi yang halal dan thayyib. Seperti yang dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 168 yang menunjukkan bahwa perencanaan penyediaan makanan tidak cukup hanya mempertimbangkan kecukupan jumlah dan

¹³⁵ Mokhammad Ainur Rofiq dan Khusnudin, "Integration of Maqashid Shariah Values and SDGs in Food Management: A Qur'an-Based Conceptual Study," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6, no. 1 (2025), <https://ejournal.upnvj.ac.id/JIEFeS/article/view/10121>.

nilai gizi, tetapi juga harus memperhatikan aspek keamanan, kebersihan, kualitas, dan kehalalan makanan.

Prinsip tersebut juga diperkuat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Mā'idah ayat 88 yang memerintahkan umat Islam untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya berorientasi pada kecukupan gizi, tetapi juga harus memperhatikan aspek kehalalan, keamanan, dan kualitas makanan.

Perencanaan program MBG di kedua madrasah menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah memahami pentingnya gizi dalam mendukung proses belajar siswa. Program ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai upaya untuk membantu siswa agar lebih sehat, lebih fokus, dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kondisi fisik yang baik sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.¹³⁶

Menurut teori implementasi kebijakan, khususnya model Van Meter dan Van Horn, kejelasan standar dan sasaran kebijakan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi. Dalam konteks ini, MIS Nurrahman menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi karena telah memiliki SOP yang jelas, sehingga pelaksanaan program lebih terarah dan terukur. Sebaliknya, MIS Muhammadiyah Loktangga yang masih menggunakan pendekatan non-formal

¹³⁶ Erdi Ramdhan Tri Wicaksono, "Pendidikan Kesehatan Gaya Hidup Sehat dan Gizi Seimbang dalam Mengoptimalkan Kesehatan Remaja: Studi Kasus," *MAHESA (Universitas Malahayati Bandar Lampung)*, Vol. 3, No. 8, 2023.

berpotensi menghadapi inkonsistensi dalam pelaksanaan karena tidak adanya pedoman tertulis yang baku.¹³⁷

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah dan Bakhtiar (2025) yang menyatakan bahwa tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi program MBG. MIS Nurrahman yang memiliki SOP dan perencanaan formal menunjukkan kesesuaian dengan temuan teraebut, karena perencanaan yang sistematis terbukti mendukung kelancaran pelaksanaan program. Sebaliknya, kondisi di MIS Muhammadiyah Loktangga yang masih bersifat non-formal menunjukkan ketidaksejajaran secara parsial, karena belum sepenuhnya memenuhi prinsip perencanaan yang terstruktur sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu.¹³⁸

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini dapat dianalisis melalui fungsi perencanaan (*planning*) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Perencanaan yang matang akan menghasilkan pelaksanaan yang lebih terarah, sedangkan perencanaan yang kurang sistematis dapat menimbulkan berbagai kendala di tahap implementasi. Keberadaan SOP dan perencanaan partisipatif

¹³⁷ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹³⁸ Ucu Agustini, "Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2025.

menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas implementasi program MBG.¹³⁹

Dalam perspektif manajemen pendidikan islam, perencanaan (*takhṭīṭ*) merupakan proses menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang dilandasi oleh nilai amanah, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada tercapainya target organisasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan memberikan manfaat bagi peserta didik dan dilaksanakan sesuai prinsip syariat.

Dari perspektif *maqāṣid syarī'ah*, perencanaan Program MBG tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan konsumsi peserta didik, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan melalui perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Asupan makanan bergizi yang direncanakan secara baik berkontribusi terhadap kesehatan fisik sekaligus mendukung kemampuan berpikir, konsentrasi, dan prestasi belajar peserta didik. Implementasi Program MBG memiliki dimensi pendidikan sekaligus dimensi ibadah sosial (*maṣlahah*) karena mendukung terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

Berdasarkan analisis tersebut, perencanaan Program MBG di kedua madrasah telah memenuhi fungsi *planning* menurut George R. Terry, didukung oleh unsur komunikasi dan struktur birokrasi sebagaimana dijelaskan George C. Edward III, serta selaras dengan prinsip *halālan ṭayyiban* dan *maqāṣid syarī'ah* dalam islam. Perbedaan tingkat formalitas perencanaan menunjukkan bahwa keberhasilan

¹³⁹ George R. Terry, *Principles of Management* (Richard D. Irwin, 1977).

implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh komitmen pelaksana, tetapi juga oleh kualitas sistem perencanaan, koordinasi, dan administrasi yang dibangun oleh masing-masing madrasah.¹⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan di MIS Nurrahman lebih unggul dalam aspek sistematis dan administratif, sedangkan MIS Muhammadiyah Loktangga lebih mengandalkan komunikasi dan komitmen internal sebagai dasar pelaksanaan.

b. Pengorganisasian Pelaksanaan Program

Pengorganisasian menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan program. Pada aspek ini, perbedaan antara kedua madrasah terlihat cukup jelas.

MIS Nurrahman telah memiliki struktur organisasi yang lebih terdefinisi dengan adanya pembagian peran antara kepala madrasah sebagai penanggung jawab, tim pelaksana, serta sistem piket harian. Sistem ini memungkinkan distribusi tugas yang merata, sehingga setiap pelaksana memiliki tanggung jawab yang jelas. Selain itu, adanya sistem piket menunjukkan bahwa pengorganisasian telah dirancang untuk mengantisipasi beban kerja guru agar tetap seimbang antara tugas mengajar dan pelaksanaan program.

Sebaliknya, MIS Muhammadiyah Loktangga menerapkan pengorganisasian yang bersifat kolegal tanpa adanya tim khusus. Seluruh guru terlibat secara

¹⁴⁰ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977)

bersama-sama dalam pelaksanaan program. Meskipun pendekatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan fleksibilitas, namun secara analitis memiliki kelemahan dalam hal kejelasan struktur dan pembagian tugas. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakefisienan serta beban kerja yang tidak merata.

Pengorganisasian program di kedua madrasah menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. MIS Nurrahman memiliki struktur organisasi yang jelas, sedangkan MIS Muhammadiyah Loktangga lebih mengandalkan kerja kolektif. Temuan ini tetap sejalan dengan latar belakang penelitian, yang menekankan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola program tersebut.

Dalam teori manajemen pendidikan, fungsi *organizing* menekankan pentingnya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara jelas agar tercipta koordinasi yang efektif. Struktur organisasi yang baik akan memudahkan komunikasi, meningkatkan efisiensi kerja, serta mengurangi potensi konflik dalam pelaksanaan program.¹⁴¹ Hal ini terlihat pada MIS Nurrahman yang telah menerapkan sistem piket, sehingga beban kerja dapat didistribusikan secara merata.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan teori manajemen Henri Fayol yang menempatkan *organizing* sebagai fungsi penting setelah tahap perencanaan. Menurut Fayol, pengorganisasian bertujuan menyusun struktur organisasi, menetapkan pembagian wewenang, serta mengoordinasikan seluruh sumber daya

¹⁴¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.¹⁴² Dalam penelitian ini, MIS Nurrahman menunjukkan penerapan fungsi tersebut melalui pembentukan struktur pelaksana dan sistem piket yang jelas, sedangkan MIS Muhammadiyah Loktangga lebih mengandalkan koordinasi kolektif tanpa pembagian tugas yang terdokumentasi secara formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin jelas struktur organisasi, semakin efektif pula pelaksanaan Program MBG.

Selain itu, Koontz dan O'Donnell menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses menciptakan dan mempertahankan lingkungan kerja yang memungkinkan setiap individu bekerja secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁴³ Dalam konteks penelitian ini, kerja sama antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta penyedia makanan merupakan bentuk lingkungan kerja kolaboratif yang mendukung keberhasilan implementasi Program MBG. Meskipun kedua madrasah telah membangun kerja sama yang baik, MIS Nurrahman menunjukkan koordinasi yang lebih terstruktur sehingga proses pelaksanaan program berjalan lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gabriella M. McLoughlin (2025) yang menegaskan bahwa peran struktur organisasi dan kepemimpinan sangat menentukan keberhasilan implementasi program makan sekolah. MIS Nurrahman menunjukkan kesesuaian dengan temuan tersebut karena memiliki pembagian tugas yang jelas. Sementara itu, MIS Muhammadiyah Loktangga menunjukkan

¹⁴² Henri Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman Publishing, 1949).

¹⁴³ Harold Koontz & Cyril O'Donnell, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill, 1976)

ketidaksejajaran sebagian, karena belum memiliki struktur formal yang dapat meningkatkan efektivitas kerja secara optimal.¹⁴⁴

Selain itu, dalam model Van Meter dan Van Horn, aspek karakteristik organisasi menjadi salah satu variabel penting dalam implementasi kebijakan. Organisasi yang memiliki struktur jelas dan kapasitas yang memadai cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan kebijakan.¹⁴⁵ Temuan ini diperkuat oleh penelitian Gabriella M. McLoughlin (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program makan sekolah sangat dipengaruhi oleh peran organisasi dan kepemimpinan dalam mengelola program.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pandangan Stephen P. Robbins yang menekankan bahwa keberhasilan manajemen tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi, tetapi juga oleh kepemimpinan dan koordinasi antaranggota organisasi. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan memastikan seluruh pelaksana menjalankan tugasnya sesuai tanggung jawab masing-masing.¹⁴⁶ Oleh karena itu, keberhasilan pengorganisasian Program MBG tidak hanya dipengaruhi oleh pembagian tugas yang jelas, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam membangun komunikasi dan kerja sama antaranggota organisasi.

¹⁴⁴ Abdulghani Muthanna dkk., "A Conceptual Model of the Factors Affecting Education Policy Implementation," *Education Sciences*, 2023.

¹⁴⁵ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁴⁶ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management*, 14th ed. (New York: Pearson, 2018)

Dalam perspektif islam, pengorganisasian yang melibatkan berbagai pihak mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan. Pembagian tugas yang jelas sebagaimana diterapkan di MIS Nurrahman juga sejalan dengan prinsip amanah dalam islam, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara optimal. struktur organisasi yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga mencerminkan nilai etika islam dalam pengelolaan program.¹⁴⁷

Nilai kerja sama tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa (*ta'āwan 'alal birri wat-taqwā*). Pelaksanaan Program MBG yang melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, penyedia makanan, dan orang tua peserta didik merupakan bentuk implementasi nilai *ta'āwan* dalam penyelenggaraan pendidikan. Kolaborasi tersebut memperkuat koordinasi organisasi sehingga tujuan program dapat dicapai secara lebih efektif.

Nilai amanah dalam pembagian tugas juga diperkuat oleh sabda Rasulullah saw.: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap pelaksana Program MBG memiliki tanggung jawab sesuai tugas dan wewenangnya.

¹⁴⁷ Mokhammad Ainur Rofiq dan Khusnudin, "Integration of Maqashid Shariah Values and SDGs in Food Management: A Qur'an-Based Conceptual Study," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6, no. 1 (2025), <https://ejournal.upnvj.ac.id/JIEFeS/article/view/10121>.

Dari perspektif *maqāṣid syarī'ah*, pengorganisasian Program MBG merupakan bagian dari upaya mewujudkan *maṣlahah 'āmmah* (kemaslahatan umum). Organisasi yang tersusun dengan baik memungkinkan proses penyediaan makanan bergizi berlangsung secara aman, tertib, dan tepat sasaran sehingga mendukung terpeliharanya jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan generasi (*ḥifẓ al-nasl*). Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif tidak hanya berorientasi pada efisiensi administrasi, tetapi juga menjadi sarana mewujudkan tujuan syariat dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik.

c. Proses Pendistribusian dan Penyajian Makanan

Proses distribusi merupakan aspek operasional yang sangat menentukan keberhasilan program MBG. Pada kedua madrasah, distribusi makanan secara umum berjalan dengan baik dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran secara signifikan.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat keteraturan dan pengendalian proses. MIS Nurrahman menunjukkan sistem distribusi yang lebih tertib, dimulai dari penerimaan makanan, pengecekan jumlah dan kesesuaian, hingga pendistribusian ke siswa. Selain itu, komunikasi dengan pihak penyedia berjalan efektif, sehingga jika terjadi keterlambatan, sekolah dapat melakukan penyesuaian.

Sebaliknya, MIS Muhammadiyah Loktangga masih menghadapi kendala yang cukup signifikan dalam hal keterlambatan distribusi. Bahkan dalam beberapa kasus, keterlambatan tersebut berdampak pada efektivitas program karena makanan

datang setelah jam belajar berakhir. Meskipun terdapat fleksibilitas dalam pelaksanaan, seperti penyesuaian waktu pembagian, namun hal ini menunjukkan bahwa sistem distribusi belum sepenuhnya optimal.

Dari perspektif islam, proses distribusi dan penyajian makanan harus memenuhi prinsip halal dan thayyib, yang tidak hanya mencakup kehalalan bahan, tetapi juga kebersihan, keamanan, dan kualitas makanan. Keterlambatan distribusi maupun penurunan kualitas makanan berpotensi mengurangi nilai thayyib tersebut, sehingga perlu adanya perbaikan dalam sistem distribusi agar tujuan program tidak hanya tercapai secara administratif, tetapi juga sesuai dengan standar nilai keislaman.

Hal tersebut diperkuat dalam Surah Al-Maidah ayat 88 yang menegaskan bahwa kualitas konsumsi memiliki keterkaitan dengan nilai ketakwaan dan tanggung jawab dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, distribusi makanan dalam program MBG tidak hanya dipandang sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai bentuk amanah dalam memastikan peserta didik menerima makanan yang layak, aman, bergizi, dan sesuai dengan standar kesehatan. Temuan penelitian yang menunjukkan perlunya peningkatan ketepatan distribusi dan kualitas penyajian menjadi penting agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, dalam model Van Meter dan Van Horn, aspek komunikasi antarorganisasi juga berperan penting dalam memastikan kelancaran implementasi kebijakan. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan penyedia makanan

memungkinkan terjadinya koordinasi yang baik, sehingga kendala dapat diantisipasi lebih awal.¹⁴⁸

Temuan ini sejalan dengan latar belakang penelitian, yang menyebutkan bahwa kualitas pelaksanaan, termasuk distribusi makanan, sangat menentukan keberhasilan program MBG dalam mendukung proses belajar siswa.

Dari sisi variasi menu, kedua madrasah menunjukkan upaya yang sama dalam menyediakan menu yang beragam. Variasi ini penting untuk menjaga minat siswa terhadap makanan yang disediakan. Namun demikian, prefensi siswa terhadap jenis makanan tertentu terutama rendahnya minat terhadap sayuran, menjadi tantangan yang masih perlu diatasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah dan Bakhtiar (2025) yang menemukan bahwa kendala distribusi merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi MBG. Keterlambatan di MIS Muhammadiyah Loktangga menunjukkan kesamaan dengan temuan tersebut. Selain itu, temuan terkait preferensi siswa terhadap makanan juga sejalan dengan penelitian Carolyn Chelius dkk (2025) yang menekankan pentingnya kualitas dan kesesuaian menu dengan selera siswa. Dengan demikian, aspek distribusi dan kualitas makanan dalam penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁴⁹ Rimbawan, "School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School," *Nutrients*, Vol. 15, No. 4, 2023.

Secara analitis, proses distribusi di MIS Nurrahman lebih unggul karena didukung oleh sistem pengecekan dan koordinasi yang baik, sedangkan MIS Muhammadiyah Loktangga masih perlu meningkatkan manajemen distribusi untuk meminimalkan kendala teknis.

d. Pengawasan dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan program. Pada kedua madrasah, pengawasan dilakukan melalui pengecekan makanan sebelum dikonsumsi oleh siswa, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya kualitas dan keamanan pangan.¹⁵⁰

Namun, terdapat perbedaan dalam sistem evaluasi. MIS Nurrahman telah menerapkan evaluasi yang lebih terstruktur melalui laporan harian, sistem pelaporan berbasis daring, serta evaluasi rutin bulanan. Sistem ini menunjukkan adanya siklus evaluasi yang berkelanjutan, sehingga memungkinkan perbaikan program secara terus-menerus.

Sebaliknya, MIS Muhammadiyah Loktangga juga telah melakukan evaluasi, namun masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berdampak pada perbaikan langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mekanisme evaluasi telah ada, namun belum dioptimalkan sebagai alat pengendalian mutu.

¹⁵⁰ Natalia Desy Putriningtyas, "Sosialisasi Higiene dan Sanitasi Penjamah Makanan di KB/TK Alam Jungle School Semarang," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 10, 2023.

Pengawasan di kedua madrasah telah dilakukan melalui pengecekan makanan sebelum dikonsumsi, namun sistem evaluasi di MIS Nurrahman lebih terstruktur dibandingkan di MIS Muhammadiyah Loktangga. Temuan ini sejalan dengan latar belakang penelitian, khususnya terkait pentingnya pengawasan dalam menjaga kualitas dan keamanan pangan, mengingat adanya kasus keracunan makanan dalam program MBG di beberapa daerah.

Dalam islam, pengawasan terhadap kualitas makanan merupakan bagian dari amanah yang harus di jaga, terutama ketika berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Konsep kemaslahatan (*maslahah*) menekankan bahwa setiap kebijakan harus memberikan manfaat dan mencegah mudarat. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang terstruktur seperti di MIS Nurrahman mencerminkan upaya menjaga kemaslahatan peserta didik melalui penyediaan makanan yang aman dan berkualitas.

Dalam teori manajemen pendidikan, fungsi controlling bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana serta melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan.¹⁵¹ Pengawasan yang sistematis akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan, sedangkan pengawasan yang lemah dapat menyebabkan penurunan kualitas program.

Berdasarkan teori George R. Terry, proses pendistribusian dan penyajian makanan merupakan bagian dari fungsi *actuating*, yaitu menggerakkan seluruh

¹⁵¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

sumber daya agar program berjalan sesuai rencana.¹⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses distribusi di MIS Nurrahman berlangsung lebih teratur melalui koordinasi yang baik antara madrasah dan penyedia makanan, sedangkan MIS Muhammadiyah Loktangga masih menghadapi kendala keterlambatan distribusi sehingga pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal.

Menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan dan koordinasi merupakan faktor penting dalam efektivitas manajemen. Dalam pelaksanaan Program MBG, kepala madrasah berperan mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengambil keputusan ketika terjadi kendala distribusi sehingga proses penyajian makanan dapat tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori George C. Edward III, keberhasilan distribusi dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan koordinasi yang lebih baik di MIS Nurrahman mendukung kelancaran distribusi, sedangkan MIS Muhammadiyah Loktangga masih memerlukan penguatan pada aspek komunikasi dan ketepatan waktu pelayanan.

Nilai profesionalisme dalam distribusi makanan juga sejalan dengan sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya (itqan)." (HR. al-Baihaqi). Hadis ini menegaskan bahwa proses distribusi dan

¹⁵² George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977).

penyajian makanan hendaknya dilaksanakan secara tepat, tertib, dan bertanggung jawab.

Dari perspektif *maqāsid syarī'ah*, distribusi makanan yang tepat waktu, aman, dan bergizi merupakan bentuk pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Oleh karena itu, kualitas distribusi dan penyajian makanan tidak hanya menentukan keberhasilan program, tetapi juga menjadi wujud kemaslahatan bagi peserta didik.

Dalam konteks implementasi kebijakan, monitoring dan evaluasi merupakan bagian dari proses untuk memastikan akuntabilitas dan aktivitas kebijakan publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah dan Bakhtiar (2025) yang menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi dalam menjaga kualitas program. MIS Nurrahman menunjukkan kesesuaian dengan temua tersebut melalui evaluasi rutin dan sistem pelaporan yang terstruktur. Sementara itu, MIS Muhammadiyah Loktangga menunjukkan ketidaksejajaran sebagian, karena evaluasi dilakukan belum sepenuhnya berdampak pada perbaikan program secara berkelanjutan.¹⁵³

Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi di MiS Nurrahman dapat dinilai lebih efektif karena bersifat sistematis dan berkelanjutan, sementara MIS Muhammadiyah Loktangga masih memerlukan penguatan dalam implementasi hasil evaluasi.

¹⁵³ Ucu Agustini, "Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2025.

e. Kendala dan Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah tingginya kebutuhan siswa dan dukungan dari guru, sedangkan kendala utama berkaitan dengan distribusi dan kualitas makanan. Temuan ini sejalan dengan latar belakang penelitian, yang menyatakan bahwa program MBG memiliki manfaat besar, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan teknis dalam pelaksanaannya.

Kedua madrasah memiliki kesamaan dalam faktor pendukung, yaitu tingginya kebutuhan siswa terhadap program MBG serta dukungan dari guru dan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki relevansi yang tinggi, terutama bagi siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Namun, dalam hal kendala, terdapat perbedaan tingkat kompleksitas. MIS Muhammadiyah Loktangga menghadapi kendala yang lebih signifikan, seperti keterlambatan distribusi dan kualitas makanan yang belum konsisten. Sementara itu, kendala di MIS Nurrahman relatif lebih ringan dan bersifat teknis, seperti pengaturan waktu dan preferensi siswa terhadap menu tertentu.

Dalam model Van Meter dan Van Horn, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti sumber daya, kondisi sosial ekonomi, dan sikap pelaksana. Dukungan guru dan kepala madrasah menunjukkan adanya sikap pelaksana yang positif, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan

kebijakan.¹⁵⁴ Sementara itu, kendala teknis menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya yang perlu diperbaiki.

Koontz dan O'Donnell menjelaskan bahwa keberhasilan organisasi dipengaruhi oleh kemampuan mengelola sumber daya dan menciptakan kerja sama yang efektif.¹⁵⁵ Dukungan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Program MBG, sedangkan kendala distribusi menunjukkan perlunya peningkatan koordinasi antarpelaksana.

Menurut Stephen P. Robbins, efektivitas organisasi dipengaruhi oleh kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan. Dalam penelitian ini, dukungan seluruh warga madrasah menunjukkan adanya komitmen organisasi yang baik, sedangkan kendala teknis menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui koordinasi dan pengambilan keputusan yang lebih efektif.¹⁵⁶

Berdasarkan teori George C. Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dukungan guru menunjukkan disposisi pelaksana yang positif, sedangkan kendala distribusi dan kualitas makanan mengindikasikan masih perlunya penguatan pada aspek sumber daya, komunikasi, dan koordinasi dalam pelaksanaan Program MBG.

¹⁵⁴ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁵⁵ Harold Koontz & Cyril O'Donnell, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill, 1976).

¹⁵⁶ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management*, 14th ed. (New York: Pearson, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gabriella M. McLoughlin (2025) yang mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi program makan sekolah. Selain itu, kendala teknis yang ditemukan juga sejalan dengan penelitian Abdillah dan Bakhtiar (2025). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam implementasi MBG bersifat umum dan tidak hanya terjadi pada satu lokasi penelitian.¹⁵⁷

Dalam perspektif islam, pemenuhan kebutuhan pangan merupakan bagian dari kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) yang harus dijamin secara adil. Kendala dalam distribusi dan kualitas makanan menunjukkan bahwa upaya mewujudkan kemaslahatan tersebut masih memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek manajemen dan sumber daya. Sebaliknya, dukungan guru dan tingginya kebutuhan siswa mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, yang merupakan nilai utama dalam ajaran islam.¹⁵⁸

Nilai tanggung jawab dalam mengatasi kendala juga sejalan dengan sabda Rasulullah saw., "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa setiap pelaksana Program MBG memiliki tanggung jawab untuk mengatasi hambatan dan memastikan program berjalan dengan baik demi kemaslahatan peserta didik.

¹⁵⁷ Abdulghani Muthanna dkk., "A Conceptual Model of the Factors Affecting Education Policy Implementation," *Education Sciences*, 2023.

¹⁵⁸ Siti Nurul Azkiya, "The Legal Protection of Medical Personnel in the Implementation of Vaccination in Indonesia," *Journal of Health Policy and Rights* 1, no. 1 (2022), <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/view/34209>.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen program berpengaruh langsung terhadap tingkat kendala yang dihadapi. Madrasah dengan sistem yang lebih terstruktur cenderung mampu meminimalkan kendala dan mengelola program dengan lebih baik.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), berikut disajikan tabel perbandingan antara MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman. Tabel ini merangkum perbedaan dan persamaan pada setiap tahapan implementasi, mulai dari perencanaan hingga kendala dan faktor pendukung, sehingga memudahkan dalam melihat tingkat efektivitas pelaksanaan program pada masing-masing madrasah.

Tabel 4.1 Perbandingan Implementasi Program MBG

Aspek Implementasi	MIS Muhammadiyah Loktangga	MIS Nurrahman	Analisis Perbandingan
Perencanaan	Bersifat non-formal, tanpa SOP tertulis, sosialisasi terbatas	Terstruktur, memiliki SOP, MoU, dan melibatkan orang tua (partisipatif)	Nurrahman lebih sistematis dan terukur; Loktangga lebih fleksibel namun berpotensi inkonsisten
Pengorganisasian	Bersifat kolegal, tanpa struktur formal, semua guru terlibat	Struktur jelas, ada pembagian tugas, tim pelaksana, dan sistem piket	Nurrahman lebih efektif dan efisien; Loktangga unggul dalam kebersamaan namun kurang terstruktur
Distribusi & Penyajian	Masih sering terjadi	Tertib, ada pengecekan,	Nurrahman lebih optimal;

	keterlambatan distribusi, kurang stabil	koordinasi dengan penyedia berjalan baik	Loktangga menghadapi kendala logistik yang memengaruhi efektivitas
Variasi & Kualitas Menu	Variasi menu ada, namun kualitas belum konsisten	Variasi menu tersedia, relatif lebih stabil meskipun ada kendala preferensi siswa	Keduanya memiliki variasi menu, namun Nurrahman lebih konsisten dalam kualitas
Pengawasan & Evaluasi	Evaluasi ada namun masih administratif dan belum optimal	Sistematis, ada laporan harian, evaluasi bulanan, berbasis daring	Nurrahman lebih efektif dalam controlling; Loktangga perlu penguatan tindak lanjut evaluasi
Faktor Pendukung	Dukungan guru dan kebutuhan siswa tinggi	Dukungan guru, kebutuhan siswa tinggi, serta manajemen lebih terstruktur	Kedua madrasah memiliki faktor pendukung kuat, namun Nurrahman didukung sistem yang lebih baik
Kendala	Lebih kompleks (distribusi, kualitas makanan tidak konsisten)	Relatif ringan (teknis dan preferensi menu)	Loktangga menghadapi kendala lebih signifikan dibanding Nurrahman

Tabel ini menegaskan bahwa meskipun kedua madrasah sama-sama memiliki dukungan internal yang kuat terhadap program MBG, perbedaan utama terletak pada tingkat sistematisasi manajemen program. MIS Muhammadiyah Loktangga masih mengandalkan pendekatan fleksibel dan kolegal, sedangkan MIS Nurrahman telah menerapkan manajemen yang lebih terstruktur, sehingga berdampak pada perbedaan efektivitas implementasi program secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, implementasi program MBG di kedua madrasah telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan. Namun, MIS Nurrahman menunjukkan tingkat pengelolaan yang lebih terstruktur dan sistematis dibandingkan MIS Muhammadiyah Loktangga.

Adapun aspek yang perlu menjadi perhatian bersama meliputi:

1. Penguatan perencanaan berbasis SOP
2. Optimalisasi sistem distribusi makanan
3. Peningkatan kualitas dan variasi menu
4. Penyesuaian porsi makanan
5. Penguatan sistem evaluasi berbasis perbaikan berkelanjutan

Dengan demikian, program MBG tidak hanya layak untuk dilanjutkan, tetapi juga perlu dikembangkan secara lebih profesional dan adaptif agar mampu memberikan manfaat yang lebih optimal bagi siswa.

2. Persepsi Warga Madrasah terhadap Program MBG

Temuan penelitian yang menunjukkan persepsi positif warga madrasah terhadap program MBG dapat dipahami melalui perspektif islam mengenai pentingnya mengonsumsi rezeki yang baik. Seperti yang dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 172, menegaskan bahwa konsumsi makanan yang baik merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah sekaligus bagian dari upaya menjaga kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, meningkatnya semangat belajar, konsentrasi, dan antusiasme siswa setelah mengikuti program MBG menunjukkan bahwa

pemenuhan kebutuhan dasar melalui makanan bergizi dapat mendukung kesiapan belajar peserta didik secara lebih optimal.

a. Pandangan Kepala Madrasah

Kepala madrasah di kedua lokasi memiliki pandangan yang sangat positif terhadap program MBG. Program ini dipandang sebagai solusi strategis dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa sekaligus mendukung proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian, yang menekankan bahwa pemenuhan gizi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁵⁹

Meskipun demikian, kedua kepala madrasah juga memberikan catatan kritis terkait perlunya peningkatan kualitas program, khususnya dalam hal variasi menu dan penyesuaian dengan selera siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan baik, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Kepala madrasah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program MBG, yang mencerminkan komitmen kepemimpinan dalam pelaksanaan kebijakan. Dalam teori implementasi kebijakan, sikap pelaksana merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi.¹⁶⁰

Dukungan pimpinan juga sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menempatkan kepala madrasah sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan

¹⁵⁹ UNESCO, *Education for Health and Well-being: A Framework for Action* (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2022).

¹⁶⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

program. Dengan demikian, kepemimpinan yang kuat menjadi faktor strategis dalam keberhasilan program MBG.

Menurut George R. Terry, kepala madrasah memiliki peran penting dalam menggerakkan (*actuating*) seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di kedua lembaga mampu mengarahkan guru dan tenaga kependidikan serta memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Program MBG, sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Henri Fayol menegaskan bahwa fungsi *directing* merupakan kemampuan pemimpin dalam memberikan arahan, membangun koordinasi, dan menjaga semangat kerja organisasi. Dukungan kepala madrasah terhadap Program MBG menunjukkan bahwa fungsi pengarahan telah berjalan dengan baik, meskipun keduanya tetap memberikan masukan untuk penyempurnaan pelaksanaan program.¹⁶¹

Berdasarkan teori George C. Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh disposisi atau sikap pelaksana. Dukungan kepala madrasah terhadap Program MBG mencerminkan disposisi yang positif sehingga mempermudah pelaksanaan kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Sebaliknya, keterbukaan kepala madrasah dalam menyampaikan berbagai kendala menunjukkan adanya komitmen untuk terus melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan program.

¹⁶¹ Henri Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman Publishing, 1949)

Pandangan kepala madrasah tersebut juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Āli 'Imrān ayat 159 yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Sikap kepala madrasah yang menerima masukan serta memberikan evaluasi terhadap Program MBG menunjukkan penerapan nilai musyawarah dalam pengelolaan pendidikan

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gabriella M. McLoghlin (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan pimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Peran kepala madrasah dalam penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya.¹⁶²

Dari perspektif *maqāṣid syarī'ah*, dukungan kepala madrasah terhadap Program MBG merupakan bentuk ikhtiar mewujudkan *maṣlaḥah* melalui pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Komitmen kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas program menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan administrasi, tetapi juga pada tercapainya kemaslahatan bagi peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memegang peran strategis sebagai aktor kunci dalam keberhasilan implementasi program MBG. Dukungan yang kuat, disertai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi kekurangan program, menunjukkan bahwa kepemimpinan

¹⁶² Abdulghani Muthanna dkk., "A Conceptual Model of the Factors Affecting Education Policy Implementation," *Education Sciences*, 2023.

yang efektif tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kebijakan, tetapi juga pada upaya perbaikan berkelanjutan.

Keberhasilan program MBG di kedua madrasah tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan di tingkat lembaga, yang mampu mengarahkan, mengoordinasikan, serta memastikan program berjalan sesuai tujuan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan menjadi determinan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

b. Persepsi Guru

Guru sebagai pelaksana program menunjukkan sikap yang sangat mendukung terhadap MBG. Program ini tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebagai kegiatan yang memberikan manfaat nyata bagi siswa.

Guru menunjukkan sikap yang sangat mendukung terhadap program MBG dan melihat adanya dampak positif terhadap konsentrasi dan semangat belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan latar belakang penelitian, yang menyatakan bahwa pemenuhan gizi berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan kesiapan belajar siswa.¹⁶³

Dari sisi pembelajaran, guru di kedua madrasah sepakat bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap peningkatan fokus, konsentrasi, dan

¹⁶³ UNESCO, *Education for Health and Well-being: A Framework for Action* (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2022).

semangat belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pemenuhan kebutuhan gizi dengan kualitas proses belajar.

Menurut George R. Terry, keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh fungsi *actuating*, yaitu kemampuan menggerakkan dan memotivasi pelaksana agar bekerja secara efektif.¹⁶⁴ Sikap positif guru terhadap Program MBG menunjukkan bahwa fungsi tersebut telah berjalan dengan baik, sehingga guru tidak hanya melaksanakan program, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan peningkatan kesehatan dan kualitas pembelajaran peserta didik.

Stephen P. Robbins menjelaskan bahwa keberhasilan organisasi dipengaruhi oleh motivasi, komitmen, dan perilaku anggota organisasi. Dukungan guru terhadap Program MBG menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dalam melaksanakan kebijakan serta kesadaran bahwa program tersebut memberikan manfaat bagi peserta didik, terutama dalam meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar.

Dalam praktiknya, hal ini dapat terlihat dari perubahan perilaku siswa setelah mengikuti program MBG, seperti meningkatnya keaktifan dalam bertanya, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan motivasi intrinsik siswa. Dengan kata lain, program MBG tidak hanya membantu siswa untuk “siap belajar” secara fisik, tetapi juga mendorong mereka untuk “ingin belajar” secara psikologis.

¹⁶⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977)

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya, termasuk studi di SD Negeri 38 Palembang yang menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa setelah adanya program MBG. Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa program MBG berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁶⁵

Persepsi positif guru terhadap Program MBG juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan kebaikan dan menjaga kemaslahatan. Dukungan guru terhadap pelaksanaan Program MBG merupakan bentuk ikhtiar bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pendidikan peserta didik.

Dari perspektif *maqāṣid syarī'ah*, dukungan guru terhadap Program MBG merupakan bagian dari upaya mewujudkan *maṣlahah* melalui pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*). Pemenuhan gizi yang baik diharapkan mampu meningkatkan kesehatan, konsentrasi, dan kualitas belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen penting dalam mendukung keberhasilan program MBG melalui interaksi langsung dengan siswa. Sikap positif guru terhadap program serta pengakuan terhadap dampaknya terhadap konsentrasi dan semangat belajar siswa menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi dalam mendukung proses pembelajaran.

¹⁶⁵ Andriana Septiani Shenita dkk., "Studi Kasus Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 38 Palembang," *Indonesian Journal of Education*, Vol. 2, No. 1, 2025.

Selain itu, keterlibatan aktif guru turut memperkuat efektivitas implementasi program karena guru menjadi penghubung antara kebijakan dan praktik di kelas. Dukungan guru menjadi faktor penting yang tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

c. Persepsi Siswa

Siswa sebagai penerima manfaat utama menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap program MBG. Hal ini terlihat dari sikap antusias, rasa senang, serta pengakuan bahwa program tersebut memberikan manfaat langsung bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bagi sebagian siswa, keberadaan program MBG tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman karena mereka tidak perlu lagi khawatir akan rasa lapar saat mengikuti pembelajaran. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa dapat lebih fokus dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Meskipun tingkat penerimaan siswa terhadap program MBG tergolong tinggi, terdapat variasi dalam preferensi makanan yang disajikan. Perbedaan selera ini merupakan hal yang wajar mengingat latar belakang, kebiasaan makan, dan preferensi individu setiap siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang sangat menyukai menu tertentu, sementara yang lain mungkin kurang menyukainya. Namun demikian, variasi preferensi ini tidak mengurangi tingkat penerimaan secara keseluruhan terhadap program. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum program

MBG tetap relevan dan diterima dengan baik oleh siswa sebagai penerima manfaat utama.

Dari aspek kualitas makanan, siswa pada umumnya menilai bahwa makanan yang disediakan memiliki rasa yang enak dan cukup mengenyangkan. Penilaian ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas makanan telah memenuhi harapan siswa, baik dari segi rasa maupun kuantitas. Namun demikian, terdapat variasi dalam penilaian tersebut, yang dipengaruhi oleh preferensi masing-masing siswa. Salah satu temuan yang konsisten adalah rendahnya minat siswa terhadap sayuran, yang menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pemenuhan gizi seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa selain memperhatikan kualitas rasa, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap jenis makanan yang kurang diminati namun memiliki nilai gizi tinggi.

Dalam aspek konsumsi, tidak semua siswa selalu menghabiskan makanan yang diberikan. Sebagian siswa mengonsumsi makanan hingga habis, sementara yang lain hanya mengonsumsi sebagian, bahkan ada yang memilih untuk membawa pulang sisa makanan tersebut. Meskipun demikian, makanan yang tidak dihabiskan di sekolah tetap dimanfaatkan, sehingga tidak sepenuhnya terbuang. Kondisi ini menunjukkan bahwa program MBG tetap memberikan manfaat, meskipun terdapat variasi dalam pola konsumsi siswa. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti selera, porsi makanan, maupun kondisi fisik siswa pada saat itu.

Dari sisi pembelajaran, program MBG terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat dan konsentrasi belajar siswa. Siswa yang telah

makan cenderung lebih fokus dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam berpartisipasi, serta memiliki energi yang cukup untuk menjalani aktivitas belajar sepanjang hari. Masih terdapat catatan terkait kecukupan porsi makanan yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua siswa. Beberapa siswa masih merasakan kurangnya porsi, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan energi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian porsi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata.

Selain berdampak pada aspek kesehatan dan pembelajaran, program MBG juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku ekonomi siswa. Dengan adanya program ini, siswa tidak perlu mengeluarkan uang jajan untuk membeli makanan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menabung. Kebiasaan ini secara tidak langsung membantu membentuk karakter siswa dalam mengelola keuangan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki dampak yang bersifat multidimensional, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan perilaku dan karakter siswa.

Secara lebih luas, respon positif siswa terhadap program MBG dapat dianalisis dalam perspektif teori Amartya Sen, yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti gizi merupakan bagian dari peningkatan *capabilities*, yaitu kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, program MBG memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas siswa untuk belajar secara optimal, karena kondisi fisik

yang lebih baik akan mendukung kemampuan mereka dalam menerima dan mengolah informasi.¹⁶⁶

Dampak positif yang dirasakan siswa juga sejalan dengan Taksonomi Bloom. Kondisi fisik yang lebih baik setelah memperoleh makanan bergizi mendukung peningkatan kemampuan kognitif melalui konsentrasi belajar yang lebih baik, aspek afektif melalui tumbuhnya semangat belajar, serta aspek psikomotorik melalui meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori George C. Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh disposisi pelaksana dan dukungan kelompok sasaran. Tingginya tingkat penerimaan siswa terhadap Program MBG menunjukkan bahwa implementasi program telah memperoleh respons positif dari penerima manfaat, sehingga tujuan program lebih mudah diwujudkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Carolyn Chelius dkk (2025) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung mwnwrma program makan sekolah, tetapi tetap mempertimbangkan aspek rasa dan variasi menu. Selain itu, dampak terhadap semangat belajar juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gizi berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Amartya Sen, "Operationalising the Capability Approach for Healthy Child Growth via a Participatory Method: An Illustrative Case in Haor Areas of Bangladesh," *Journal of Human Development and Capabilities*, Vol. 25, No. 2, 2024.

¹⁶⁷ Rimbawan, "School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School," *Nutrients*, Vol. 15, No. 4, 2023.

Dari perspektif *maqāṣid syarī'ah*, Program MBG mendukung terwujudnya *hifẓ al-naḥs* (menjaga jiwa) dan *hifẓ al-'aql* (menjaga akal). Pemenuhan kebutuhan gizi yang baik membantu menjaga kesehatan peserta didik sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir dan belajar, sehingga program ini tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga mencerminkan kemaslahatan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai penerima manfaat utama merasakan dampak positif program MBG secara langsung, baik dari aspek kesehatan, pembelajaran, maupun perilaku sosial. Tingginya tingkat penerimaan siswa menunjukkan bahwa program ini mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan, seperti variasi menu dan kecukupan porsi.

Secara lebih luas, keberhasilan implementasi program MBG juga dapat dipahami melalui nilai kemaslahatan dalam islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 157 yang menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung penyediaan makanan yang baik dan bermanfaat merupakan bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, program MBG tidak hanya memiliki dimensi administratif dan pendidikan, tetapi juga memiliki nilai moral dan religius karena mendukung pemeliharaan kesehatan, pengembangan potensi peserta didik, serta peningkatan kualitas generasi di masa mendatang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai persepsi warga madrasah terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG), berikut disajikan tabel pembandingan antara MiS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman. Tabel

ini merangkum pandangan dari tiga unsur utama, yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa, sehingga memudahkan dalam melihat persamaan, perbedaan, serta kekuatan persepsi terhadap program MBG di kedua lokasi penelitian.

Tabel 4.2 Perbandingan Persepsi Warga Madrasah terhadap Program MBG

Aspek Persepsi	MIS Muhammadiyah Loktangga	MIS Nurrahman	Analisis Perbandingan
Pandangan Kepala Madrasah	Sangat positif, mendukung program sebagai solusi pemenuhan gizi dan pembelajaran, namun masih memberi catatan pada kualitas menu	Sangat positif, mendukung penuh program, disertai evaluasi kritis terhadap variasi dan kesesuaian menu	Kedua kepala madrasah sama-sama memiliki komitmen kuat; menunjukkan kepemimpinan sebagai faktor kunci keberhasilan program
Persepsi Guru	Sangat mendukung, program membantu meningkatkan semangat belajar siswa, tidak dianggap sebagai beban	Sangat mendukung, melihat dampak signifikan pada konsentrasi, fokus, dan motivasi belajar	Kedua madrasah menunjukkan persepsi guru yang sangat positif dan sejalan
Persepsi Siswa	Sangat menerima, merasa terbantu, namun ada variasi selera dan keluhan pada menu tertentu	Sangat menerima, merasa senang dan terbantu, dengan catatan pada variasi menu dan porsi	Tingkat penerimaan siswa di kedua madrasah sama-sama tinggi
Kualitas & Konsumsi Makanan	Umumnya enak dan mengenyangkan, namun tidak selalu dihabiskan	Umumnya enak dan cukup, dengan pola konsumsi yang bervariasi	Kedua madrasah menghadapi tantangan yang sama terkait preferensi makanan (terutama sayuran)

Dampak terhadap Pembelajaran	Meningkatkan semangat dan konsentrasi belajar siswa	Meningkatkan fokus, motivasi, dan kesiapan belajar siswa	Dampak positif dirasakan secara konsisten di kedua madrasah
Dampak Sosial & Perilaku	Membantu siswa menghemat dan menabung uang jajan	Memberikan dampak serupa pada perilaku ekonomi dan kemandirian siswa	Program memiliki dampak multidimensional di kedua madrasah
Perbaikan	Variasi menu, kualitas makanan, dan kecukupan porsi	Variasi menu dan penyesuaian dengan selera siswa	Kedua madrasah sama-sama membutuhkan pengembangan pada aspek menu

Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa persepsi warga madrasah terhadap program MBG di kedua lokasi penelitian cenderung sangat positif dan relatif seragam. Baik kepala madrasah, guru, maupun siswa sama-sama mengakui bahwa program ini memberikan manfaat nyata, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Perbedaan yang muncul lebih bersifat pada tingkat pengelolaan dan penekanan peran, bukan pada substansi penerimaan program.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai persepsi warga madrasah terhadap program MBG, dapat disimpulkan bahwa program ini memperoleh penerimaan dan dukungan yang sangat kuat dari seluruh unsur madrasah, yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa. Kepala madrasah menunjukkan komitmen kepemimpinan yang tinggi dengan tidak hanya mendukung pelaksanaan program, tetapi juga secara kritis mengevaluasi kekurangan yang ada sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang

mampu mengarahkan, mengoordinasikan, dan memastikan program berjalan secara efektif di tingkat satuan pendidikan.

Dari sisi guru, program MBG dipersepsikan sebagai kegiatan yang memberikan manfaat nyata, khususnya dalam meningkatkan konsentrasi, semangat, dan kesiapan belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen penting yang menjembatani kebijakan dengan praktik pembelajaran di kelas. Sikap positif dan keterlibatan aktif guru turut memperkuat efektivitas program, sehingga dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sementara itu, siswa sebagai penerima manfaat utama menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap program MBG. Program ini dirasakan memberikan manfaat langsung dalam memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan semangat belajar, serta membentuk perilaku positif seperti kebiasaan menabung. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan, seperti variasi menu, preferensi terhadap jenis makanan tertentu (terutama sayuran), serta kecukupan porsi yang belum sepenuhnya merata bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, program MBG terbukti memiliki dampak yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kesehatan, pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa. Keberhasilan program ini merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan kepala madrasah, dukungan guru, serta penerimaan positif dari siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program,

diperlukan upaya pengembangan yang berfokus pada peningkatan kualitas layanan, khususnya dalam hal variasi menu, kecukupan gizi, dan penyesuaian dengan kebutuhan serta preferensi siswa. Dengan demikian, program MBG dapat semakin optimal sebagai instrumen strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara holistik.